

KAJIAN SEMIOTIKA *THE SWIMMERS*

KARYA ANGKI PURBANDONO

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata -1 (S-1)
Program Studi Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH:

HANIF NURHAFNI NINDYANINGTYAS

NIM. 15152136

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**KAJIAN SEMIOTIKA *THE SWIMMERS*
KARYA ANGKI PURBANDONO**

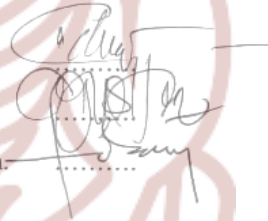
Oleh :

HANIF NURHAFNI NINDYANINGTYAS
NIM. 15152136

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal, 6 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn.
Penguji Utama : Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A.
Pembimbing / Penguji : Setyo Tohari Caturiyanto, S.Sn., M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 Maret 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanif Nurhafni Nindyangingtyas

Nim : 15152136

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

KAJIAN SEMIOTIKA *THE SWIMMERS* KARYA ANGKI PURBANDONO

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 2 Maret2020

Yang Menyatakan

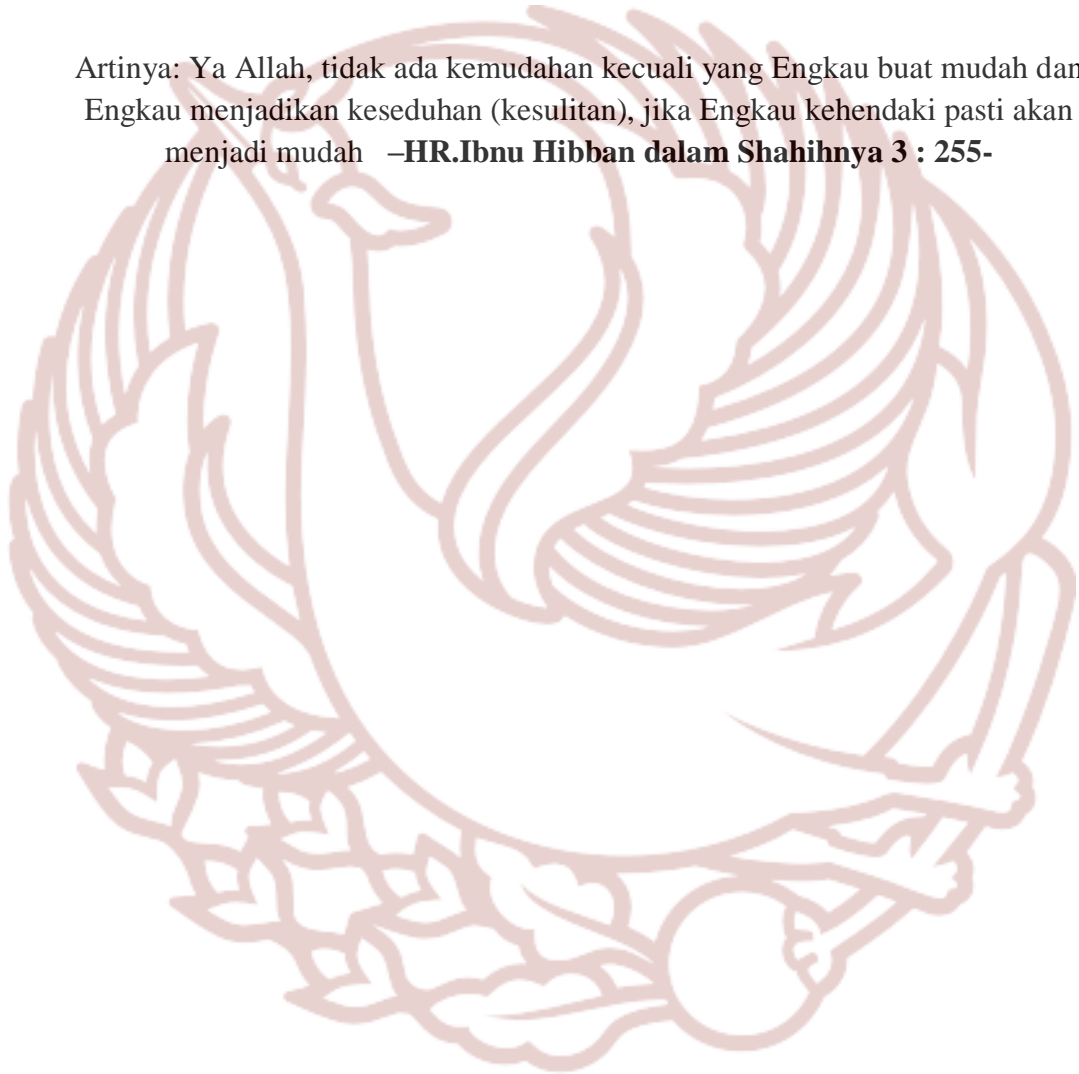


Hanif Nurhafni Nindyangingtyas
NIM 15152136

MOTTO

*“Allahumma laa sahla illa maa ja’altahu sahla, wa anta
taj’alul hazna idza syi’ta sahlaa”*

Artinya: Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah dan Engkau menjadikan keseduhan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah –HR.Ibnu Hibban dalam Shahihnya 3 : 255-



ABSTRAK

“*The Swimmers*” adalah judul pameran karya *scanography* Angki Purbandono yang menceritakan tentang kisah hidup Angki selama di dalam penjara. Karya yang diciptakan bukan sekedar gambar, namun karya ini memiliki arti-arti yang terkandung di dalamnya. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana menemukan jenis tanda dan makna yang terkandung di dalam karya *The Swimmers*, yang bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi jenis tanda dan makna yang fokus pada 5 karya foto saat di dalam penjara yaitu *Elastic Attitude*, *Migration Series*, *Material Ethnic*, *The Sandals United* dan *The Gun Stock*. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara komponen tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol yang mengandung makna-makna yang menceritakan perjalanan dan kisah hidup Angki selama di dalam penjara tentang sikap, sifat, kondisi, dan etika-etika di dalam penjara dengan keterbatasan ruang gerak.

Kata Kunci : *Scanography, The Swimmers, Semiotika*

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga akhirnya penulisan skripsi mengenai Kajian Semiotika *The Swimmers* Karya Angki Purbandono dapat diselesaikan. Penulis sangat berterimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang banyak mendengar keluhan dan doa agar memberikan keberhasilan menempuh proses-proses Tugas Akhir ini.
2. Keluarga tercinta, Papah dan Mamah serta adek-adek yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, bimbingan serta doa untuk kelancaran dan kemudahan selama proses pendidikan penulis.
3. Bapak Setyo Tohari Caturiyanto, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang selalu membantu dengan segala kesabaran dan kecerdasan dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn selaku ketua Program Studi Fotografi yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan Tugas Akhir Skripsi.
5. Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn. dan Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A selaku dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan kesabaran dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Bapak FX. Purwastya P.A.L., S.Sn., M.Sn selaku pembimbing akademik dan Dosen-dosen Prodi Fotografi yang telah sabar dalam membimbing serta memberikan banyak ilmu selama melaksanakan Studi di ISI Surakarta.
7. Jundi Naufal Fikri yang merelakan waktu, tenaga serta emosinya untuk membantu dan memberikan semangat serta doa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Rekan-rekan Ex-BEM 2016-2018, khususnya Nanda Rosalina Suharjo, Viona Prayuswesti, Fatimah yang selalu menemani dan memberikan semangat mengerjakan tugas akhir skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan seperti Liris dan Septi serta rekan-rekan Fotografi angkatan 2015, khususnya Vivi , Suci, dan Mega yang telah memberikan semangat, motivasi dan kebersamaan selama proses menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca guna kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fotografi pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terimakasih.

Surakarta,

2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel	xi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	11
BAB II	
METODOLOGI PENELITIAN	15
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian.....	16
C. Sumber Data.....	20
D. Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	25
BAB III	
PAPARAN OBJEK PENELITIAN	27
A. Angki Purbandono	27
B. Kisah Angki Selama di dalam Tahanan	30
C. <i>Scanography</i>	35

D. <i>The Swimmers</i>	37
BAB IV	
A. Hasil Penelitian	44
1. Teknik <i>Scanography</i> Angki Purbandono	45
2. Karakteristik Teknik <i>Scanography</i> Angki Purbandono	46
3. Perkembangan Konsep Angki Purbandono	47
4. Proses Penciptaan Karya Angki Purbandono.....	48
B. Pembahasan.....	50
1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya <i>The Swimmers</i> Angki Purbandono	50
2. Tinjauan Semiotika Karya-karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono	51
a. Karya 1 (<i>Elastis Ettitude</i>)	52
b. Karya 2 (<i>Migration Series</i>)	58
c. Karya 3 (<i>Material Ethic</i>)	65
d. Karya 4 (<i>The Sandals United</i>).....	71
e. Karya 5 (<i>The Gun Stocks</i>)	79
BAB V	
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
Daftar Pustaka	87
Glosarium	89
Lampiran	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Triadik Peirce	13
Gambar 2. Karya Foto Angki Purbandono (<i>Elastic Attitude</i>)	18
Gambar 3. Karya Foto Angki Purbandono (<i>Migration Series</i>)	18
Gambar 4. Karya Foto Angki Purbandono (<i>Material Ethnic</i>).....	19
Gambar 5. Karya Foto Angki Purbandono (<i>The Sandals United</i>).....	19
Gambar 6. Karya Foto Angki Purbandono (<i>The Gun Stocks</i>)	20
Gambar 7. Foto Angki Purbandono.....	27
Gambar 8. Karya foto Angki dengan teknik <i>Scanography</i>	28
Gambar 9. Suasana Studio Mizuma Art Yogyakarta	29
Gambar 10. Alat kerja Angki di dalam Lapas (Scan dan Komputer).....	31
Gambar 11. Diskusi Angki, Yoga (ketua lapas) dan beberapa Narapidana ..	32
Gambar 12. Kunjungan Hari raya dan Pameran Hasil karya para narapidana	33
Gambar 13. Presentasi Angki tentang persiapan pameran <i>The Swimmers</i>	34
Gambar 14. Presentasi Angki tentang Suasana pameran <i>The Swimmers</i>	35
Gambar 15. Katalog <i>The Swimmers</i>	37
Gambar 16. Hasil Koleksi <i>Scanography</i> Angki	94
Gambar 17. Sesi Diskusi Seni Penjara	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Data Identifikasi Tanda pada karya Angki Purbandono	50
Tabel 2. : Pedoman Wawancara dengan Angki Purbandono	92
Tabel 3. : Hasil Wawancara dengan Angki Purbandono.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fotografi digital secara global juga berpengaruh terhadap perkembangan fotografi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya pengguna software dalam kamera yang dapat melakukan proses penyuntingan secara langsung pada karya foto, contohnya kamera pada *smartphone*. Seiring berjalannya waktu fotografi berkembang demikian pesat. Perkembangan teknologi yang canggih, memungkinkan pengambilan gambar saat ini bisa dilakukan setiap hari hampir 24 jam, contohnya dengan kemampuan kamera terkini yaitu, dengan menggunakan ISO tinggi sehingga mampu untuk mengambil gambar dalam keadaan gelap.

Perkembangan fotografi digital juga memungkinkan melakukan pemotretan tanpa film. Pengambilan gambar dengan alat digital secara pasti meniadakan eksistensi film negatif dan proses fotografi analog. Hal ini terjadi karena perekaman gambar dalam kamera digital ditangkap oleh layar sensor elektronik yang berada di dalam kamera dan disimpan ke dalam *memory card* sebagai informasi data foto dengan berbagai kemampuan kapasitas simpannya. Proses “kamar gelap” dalam fotografi analog telah tergantikan dengan teknologi digital yang menggunakan “kamar terang” dengan komputer dalam memproses hasil pemotretannya.¹

Berkembangnya teknologi tersebut, mendorong seorang fotografer kontemporer Angki Purbandono untuk ikut andil dan eksplorasi dalam

¹ Nanik Sulistiyani. 2013. *Kajian Semiotika Karya-karya Scanography* Angki Purbandono. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

pengembangan fotografi pada era digital ini. Teknik dalam berkarya yang dilakukan oleh Angki adalah teknik *scanography*, yaitu metode rekam digital dengan menggunakan mesin (*scanner*) yang biasa digunakan untuk memindai foto, gambar, atau dokumen. Angki dapat melakukan eksplorasi baik materi, teknik, objek, maupun gagasan dengan menggunakan *scanner* yang dijadikan dasar bagi penciptaan karya. Objek dalam karya Angki berupa benda-benda yang dapat ditemukan di sekitar tempat tinggalnya, bahkan sering memanfaatkan benda-benda yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Ketertarikan Angki Purbandono terhadap teknik *scanography* terus berkembang sejak 2005, hal ini mendorong Angki untuk lebih selektif dalam memilih objek-objek yang memiliki nilai artistik. Angki Purbandono menggunakan *scanner* sebagai alat yang dianggap tepat untuk merekam objek guna mewujudkan konsep yang diinginkan.

Pengertian *scanography*, lebih umum disebut sebagai alat pemindai, yaitu proses menangkap gambar digital dari objek untuk tujuan menciptakan karya seni cetak menggunakan pemindai *flatbed* dengan perangkat penangkap larik array CCD (*charge-coupled device*). *Scanography* seni berbeda dari pemindaian dokumen tradisional dengan menggunakan objek tertentu, namun *scanography* seringkali menggunakan objek tiga dimensi, meski kadang menggunakan objek datar seperti foto. Teknik *scanography* berkaitan dengan kepandaian dan kecakapan fotografer dalam memilih objek dan kemampuan menata objek untuk memproses dan mencetak gambar sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.²

² Nanik Sulistiyani. 2013. *Kajian Semiotika Karya-karya Scanography* Angki Purbandono. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sebelum fotografi berkembang, di zaman fotografi analog memotret tanpa menggunakan kamera dapat dilakukan dengan teknik *fotogram*. Namun, pada zaman fotografi digital memotret tanpa menggunakan kamera yaitu dengan cara menggunakan alat bernama *scanner*. Penciptaan karya fotografi ini biasa disebut dengan *scanography*. Kedua teknik ini menghasilkan sebuah karya seni tanpa menggunakan kamera, namun prinsip kerja *fotogram* dan *scanography* sama-sama menggunakan cahaya. Angki juga tidak pernah mempersoalkan alat, saat di wawancarai pada tanggal 30 Juli 2019 di Studio Rumah Kijang Yogyakarta, Angki ingin berinovasi dalam bidang seni fotografi.

...Bisa dibilang dalam pembuatan seni ini, metode yang saya pakai adalah *scanography*, tetapi saya tidak menghilangkan konsep-konsep tradisi seperti momen, jejak, dan cerita yang terkandung dalam sebuah ilmu fotografi.

Menurut Angki Purbandono tokoh di Indonesia yang mengawali penggunaan mesin *scan* dalam berkarya adalah Ray Bachtiar, selain komunitas “Kamera Lubang Jarum” (*pinhole*), Ray juga memperkenalkan metode-metode lain yang dapat dikembangkan dari fotografi, salah satunya dengan *scan*. Pengembangan *scanography* yang dilakukan oleh Ray Bachtiar saat itu hanya sebatas untuk kepentingan eksperimen saja, karna hanya berawal dari sebuah eksperimen maka di dalam karya Ray Bachtiar belum terdapat sebuah konsep yang matang.³

Pada tahun 2012-2013 Angki mendapatkan kasus hukum, sehingga harus memasuki penjara di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta

³ Nanik Sulistiyani. 2013. *Kajian Semiotika Karya-karya Scanography* Angki Purbandono. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

atas kasus mengkonsumsi ganja. Setelah lewat lima bulan dari vonis seharusnya 12 bulan, kesibukan Angki dengan seni lebih meningkat, itu terjadi setelah Angki diberi kesempatan untuk mempunyai studio di dalam Penjara. Angki diizinkan oleh Kepala Keamanan Lapas yaitu, Yhoga Aditya untuk membawa mesin *scan* dan komputer kedalam lingkungan penjara, tanpa dikenakan biaya sepeserpun. Proses seni di dalam penjara inilah yang akhirnya terpola dengan baik. Angki memulai membuat konsep karya seni untuk membuat bangga keluarga, dan kawan-kawannya karena Angki mampu berkarya walaupun berada di dalam penjara.

The Swimmers adalah judul karya Angki saat di dalam penjara. Setiap hari selama di tahan Angki selalu berkeliling dari blok ke blok di penjara untuk mencari ide dan inspirasi dalam membuat karyanya. Salah satu karya Angki yang dikerjakan yaitu bertema etika adalah "*Material Ethic*" yang dikerjakan menggunakan teknik *scanography*, karya Angki itu bergambar sobekan pembungkus makanan ringan, mie instan hingga susu bubuk. Karya ini menurut Angki bercerita tentang etika pergaulan di dalam penjara, untuk mendapatkan makanan yang diinginkan seseorang tidak selalu bisa membelinya dengan uang, terkadang tradisi barter berlaku di dalam penjara. Satu napi bertukar satu sama lain dengan napi yang lainnya. "ini salah satu sopan – santun napi didalam penjara" tutur Angki saat diwawancara pada tanggal 30 Juli 2019.

Melalui teknik yang sama Angki juga membuat karya berjudul *Freestyle*, yang dimasukkan ke kategori konsep *attitude* (sikap). Karya ini berupa sekumpulan gelang karet aneka warna yang telah disusun rapi. Seperti sifat karet yang lentur,

Angki mengatakan, seorang napi harus belajar beradaptasi dengan kehidupan dan kebiasaan di dalam penjara. Saat membuat karya Angki selalu memikirkan konsep yang jelas dan arti yang terkandung di dalam fotonya. Sehingga masyarakat bisa membaca isi atau arti yang terkandung saat melihat karya Angki, meski masa tahanannya hanya satu tahun, Angki mengaku kehidupannya setelah keluar dari penjara adalah titik baru kehidupannya. Melalui capaian tersebut, Angki merasa menjadi satu di antara mantan warga binaan yang beruntung karena berkesempatan mengembangkan potensi diri dalam penjara dan membagikan ilmunya kepada narapidana lainnya.

Ketertarikan peneliti terhadap karya foto *The Swimmers* Angki Purbandono adalah pada proses dan juga makna yang terkandung di dalam setiap karya yang diciptakan selama di dalam penjara. Bagaimana seorang narapidana bisa bangkit dan membuat rekam jejak dan cerita tentang kehidupan dalam penjara dengan menggunakan mesin *scan* dan dalam keterbatasan gerak adalah hal yang menarik untuk diteliti dan di deskripsikan melalui metode semiotika. Penelitian ini mengkaji 5 karya foto dari Angki Purbandono saat di dalam penjara yaitu *Elastic Attitude*, *Migration Series*, *Material Ethnic*, *The Sandals United* dan *The Gun Stocks*.. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut **Peirce** memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang

ditampilkan oleh alam semesta. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.⁴

Hubungan diantaranya bersifat semena-mena, berdasarkan perjanjian masyarakat. Alasan penelitian menggunakan teori Peirce karena teori tersebut membahas mengenai identifikasi, jenis tanda kedalam tiga jenis yaitu index, ikon, dan simbol. Karya Angki terdapat banyak simbol-simbol yang memiliki makna, teori tersebut digunakan pada saat peneliti melihat bahwa karya Angki memiliki objek - objek yang dapat diuraikan dengan teori Peirce. Seperti adanya plastik, kertas, sandal, karet dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Paparan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mengidentifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers* Angki Purbandono?
2. Bagaimana Makna yang terkandung dalam karya *The Swimmers* Angki Purbandono ditinjau dengan Semiotika Charles Sanders Peirce?

⁴ Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya hal 41

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ditinjau dari rumusan masalah antara lain :

1. Untuk mengidentifikasi jenis tanda yang dapat ditemukan pada 5 Karya foto *The Swimmer* Angki Purbandono.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karya *The Swimmers* Angki Purbandono melalui semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi acuan skripsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa fotografi
 - b. Menambah wawasan peneliti dalam teknik fotografi
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah referensi ilmiah dalam bidang fotografi
 - b. Menambah referensi pada fotografer (Angki Purbandono) diharapkan untuk dapat memberikan masukan-masukan yang positif untuk karya-karya yang akan dibuat selanjutnya. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan pembelajaran tambahan untuk memahami tentang kajian semiotika, serta wahana ekspresi karya seni dalam bidang fotografi khususnya teknik *scanography*

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Untuk mengetahui tentang penelitian ini, maka dipaparkan beberapa tinjauan pustaka dalam bentuk skripsi dan buku, antara lain:

1. Nanik Sulistiyani, “Kajian Semiotika Karya-Karya *Scanography* Angki Purbandono” (Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Skripsi ini berisi tentang deskripsi teknik *scanography* karya Angki Purbandono dan mendeskripsikan kajian semiotika karya foto *scanography* Angki Purbandono. Nanik juga membahas tentang tiga foto berbeda Angki Purbandono, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian Nanik, yakni dalam rumusan masalah yang dibahas, dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini dijadikan tambahan serta panduan dalam membaca karya Angki. Analisis yang telah dilakukan pada penelitian Nanik, dalam karya foto Angki Purbandono selalu menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol baik pada warna, bentuk, properti dan situasi selalu berkaitan dan sedikit banyak dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap karya. Dengan kata lain, foto dapat menggambarkan isi yang tersirat di dalam setiap karya sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah ditangkap oleh para pembaca.

2. Umberto Eco, Teori Semiotika (Kreasi Wacana: Bantul, 2009).

Buku ini berisi tentang pengertian dari teori – teori dari semiotika, serta makna dari teori dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce dengan semiosis adalah suatu aksi , suatu pengaruh , yang merupakan, atau yang melibatkan, suatu kerja bareng antara tiga subjek, yaitu tanda, objeknya dan interpretannya. Buku ini di dijadikan tambahan informasi dan relevansi untuk wawasan tentang pengetahuan semiotika.

3. Deni Junaedi, Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai (ArtCiv: Yogyakarta, 2016).

Buku ini berisi tentang mengusulkan model estesis atau model proses estetis berdasarkan model semiosis. Dengan demikian, pembentukan model ini memanfaatkan semiotika untuk estetika. Buku ini dijadikan tambahan informasi dan relevansi untuk wawasan tentang semiotika pada nilai Subjek dan Objek dalam penelitian ini.

4. Drs. Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (PT.Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009).

Buku ini mengupas segala tentang “konsep tanda” atau semiotika. Yang mempelajari tanda dalam kehidupan sehari - hari tanda akan hadir dalam bentuk yang beraneka ragam; bisa berwujud simbol, lambang, kode, ikon, dan sebagainya. Buku ini di dijadikan tambahan informasi dan relevansi untuk wawasan tentang semiotika Charles Shanders Peirce untuk mengetahui makna dalam tanda yang berwujud simbol, kode serta ikon.

F. Landasan Teori

1. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Pada penelitian, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam uraian tentang dasar teori tersebut, Bogdan dan Biklen (1982:30) menggunakan istilah paradigma yang diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.⁵

Unuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengembangkan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori- teori yang digunakan antara lain:

a. Semiotika

Semiotika adalah ilmu untuk menganalisa tanda atau kajian tentang sistem penandaan. Meskipun demikian semiotika juga diartikan secara sebagaimana yang dilakukan Umberto Eco dalam *Theory of Semiotics*, yaitu disiplin yang mempelajari apapun yang dapat digunakan untuk berdiskusi. Semiotika modern, sebagai kajian tentang tanda yang dilakukan secara sistematis, dipelopori oleh dua orang dalam kurun waktu yang sama, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.⁶

⁵ Dr. Lexy. 2012. Lexy J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya *Offset* hal. 14

⁶ Deni, Junaedi. 2016. *Estika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv hal 42

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah “semiologi” lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim digunakan oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*sign*” adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Secara umum semiotik didefinisikan sebagai berikut: semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.⁷

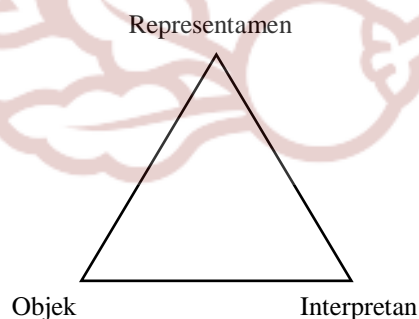
b. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya Peirce memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya.

⁷ Rachmat Djoko Pradopo. 1999. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemakaian Sastra, *Jurnal Humaniora*, (Online), Vol 11, No 1 (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628>, dikases pada 24 November 2019)

Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap).

Peirce mengatakan, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadic atau trikotomi (tanda terdiri dari 3 unsur), yakni sebuah tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain disebut *Interpretan* dari tanda yang pertamanya pada gilirannya mengacu kepada *Object*.⁸ Berikut ini adalah pandangan Peirce mewujudkan dalam struktur triadik:



Gambar 1. Struktur Triadik Peirce

⁸ Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya hal 41

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. Ikon

Tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau kata lain. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.⁹

2. Indeks

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan.¹⁰

3. Simbol

Tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat semena, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat.¹¹

Tanda menurut Peirce menjelaskan bahwa, tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.¹²

⁹ Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya hal 41

¹⁰ *Ibid.*, hal 42

¹¹ *Ibid.*

¹² Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya hal 34

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian agar penelitian dapat disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian merupakan alur berjalannya sebuah penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹³ Berikut adalah tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian:

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁴

¹³ Deddy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hal 14

¹⁴ Dr. Lexy. 2012. Lexy J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya *Offset* hal. 157

Denzin dan Kincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunkan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasil dapat digunakan untuk penafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁵ Sebagai gambaran umum kasus yang akan diteliti, kemudian teori yang digunakan adalah teori Semiotika Charles Shanders Peirce sebagai alat untuk menjawab keresahan tersebut. Metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang dilakukan dengan riset yang bersifat deskriptif dan kebanyakan menggunakan analisis.¹⁶

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi focus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, namun tergambar secara konkret dalam rumusan masalah.¹⁷ Objek penelitian ini yaitu berupa karya *Scanography* Angki Purbandono selama melewati

¹⁵ Ibid, hal 6

¹⁶ Dr. Jr. Raco. 2012. *Penelitian Kualitatif*, (Online), <http://digilib.uinsby.ac.id/1577/9/Daftar%20Pustaka.pdf>, diakses 24 November 2019)

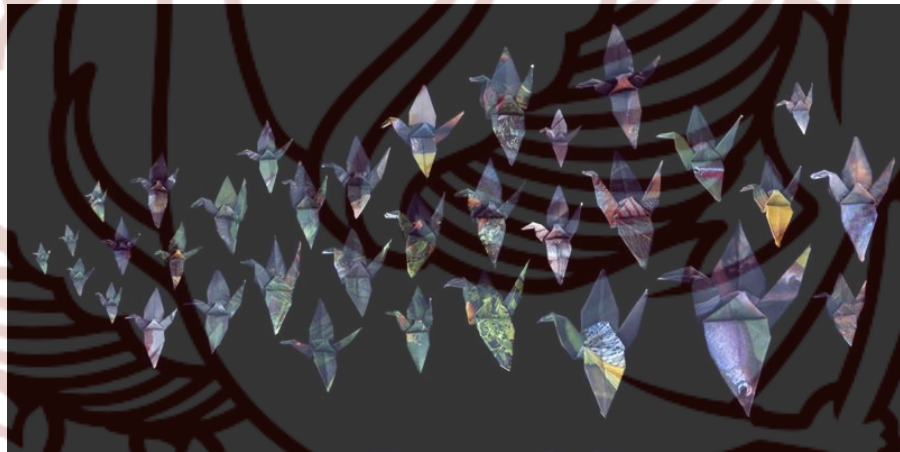
¹⁷ Bungin Burhan. 2007. *Metodelogi Penilitin Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group hal.76

masa-masa di dalam penjara dengan membuat karya-karyanya bersama narapidana lainnya, yang diberi judul *The Swimmers*. Karya-karya yang dibuat Angki di dalam penjara menuaikan hasil seperti pameran yang diadakan di Singapura, walaupun di dalam penjara menjadi pembatas dirinya dan dunia luar, Angki menolak untuk padam membuat karya-karyanya.

Angki mendapatkan inspirasi setelah setiap hari mengunjungi dari blok ke blok lainnya di dalam penjara. Angki mengkoordinasi narapidana lainnya yang memiliki ketertarikan kepada kesenian untuk menciptakan karya. Ingatan-ingatan dan barang temuannya di dalam penjara mendorong Angki membuat karya yang berjudul "*The Swimmer*" yang diartikan dengan seorang narapidana adalah sebuah perenang yang mencari daratan agar tetap bertahan hidup. Melalui karya "*The Swimmer*" nama Angki kian dikenal di tanah air serta mancanegara. Nama Angki kerap muncul di galeri galeri internasional seperti Mizuma Art Gallery (Tokyo), Bangkok *University Gallery* (Bangkok), Korea Selatan dan galeri lokal lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkannya 5 karya *Scanography* yang dikerjakan di dalam penjara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat Angki di dalam penjara dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan pada suatu unit penyelidikan saja sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan kesimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu. Peneliti melakukan penelitian terhadap 5 foto yang telah dibuat oleh Angki Pubandono di dalam penjara.



Gambar 2. *Elastic Attitude*
(Foto: Angki Purbandono 2013)



Gambar 3. *Migration Series*
(Foto: Angki Purbandono 2013)



Gambar 4. *Material Ethnic*
(Foto: Angki Purbandono 2013)



Gambar 5. *The Sandals United*
(Foto: Angki Purbandono 2013)



Gambar 6. *The Gun Stocks*
(Foto: Angki Purbandono 2013)

C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, statistik.¹⁸ Semua jenis sumber data ini memiliki satu aspek kunci secara umum: analisisnya terutama tergantung pada keterampilan *integrative* dan *interpretative* dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya panjang.¹⁹

Data diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pencarian data yang diperoleh secara langsung dari pihak atau tangan pertama sehingga bersifat valid karena diperoleh bukan dari perantara maupun media yang lain. Sumber data sekunder adalah pencarian data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau data yang diperoleh bukan dari pihak terkait.

¹⁸ Lexy, J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya *Offset* hal. 157

¹⁹ Emzir. 2014. *Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers hal 37

a. Sumber Data Primer

1) Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari penulis sendiri seperti daftar narasumber, dan kriteria narasumber. Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kenyataan data dan informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka ia tidak akan punya arti karena tidak akan bisa diteliti. Data primer yang menjadi data pokok dalam penelitian ini adalah data berupa 5 foto Angki Purbandono saat di dalam Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, dimana 5 foto tersebut menjadi objek yang diteliti. Foto ini diambil dari softfile katalog *The Swimmers*.

2) Narasumber dan Informan

Sumber data pokok atau utama yang kedua yaitu berupa wawancara. Informan dalam sumber data yaitu informan yang membuat foto tersebut. Data yang diperoleh dari narasumber merupakan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari rumusan masalah yang pertama, yaitu melakukan wawancara kepada pembuat karya foto sewaktu di dalam penjara, yaitu dengan Angki Purbandono. Kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengupas bagaimana proses penciptaan karya yang dilakukan Angki selama di dalam penjara.

3) Tempat dan Lokasi

Tempat dan lokasi dalam penelitian ini sebagai sumber data adalah Jalan Prawirotaman 3 nomor 858, Yogyakarta (Gallery Mizuma)

b. Sumber Data Sekunder

1) Buku, Jurnal, Skripsi

Informasi penguat subjek diperoleh dari beberapa buku seperti Semiorika Komunikasi, Estetika Jalinan (Subjek, Objek, dan Nilai), Teori semiotika jurnal, maupun skripsi dari Nanik Sulistiyani dimana ketiganya memuat tentang pembahasan karya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibuat. Banyaknya artikel –artikel mengenai Angki sangat membantu dalam mengerjakan penelitian ini. Beberapa buku cenderung pada buku-buku fotografi dan teori-teori semiotika. Sedangkan jurnal dan juga skripsi lebih menekankan ke dalam cara penganalisisan secara visual dan juga penggunaan metode secara deskriptif.

2) *Website*

Data juga diperoleh dari situs *website*. *Website* disebut juga *site*, situs web, atau portal. Secara makna sebuah *website* adalah suatu dokumen berupa kumpulan halaman *web* yang saling terhubung dan isinya terdiri dari berbagai informasi berbentuk teks, suara, gambar, video dan lainnya. Informasi dalam *website* lebih cenderung pada tulisan, tetapi tidak menuntut kemungkinan disertai adanya foto yang diunggah oleh pemilik *website* tersebut.

D. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dan peneliti selalu mempertimbangkan hal-hal seperti penciptaan, pemilihan foto, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pengumpulan data dari sumber-sumber, dan pencatatan data.²⁰ Proses penelitian yang bersangkutan antara peneliti dan sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi atau pengamatan yaitu, proses menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan pasif yaitu melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kondisi lingkungan penelitian yang bisa dilakukan baik secara formal maupun informal. Observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau mendokumentasikan isi yang ada pada katalog *The Swimmers* serta melihat langsung karya-karya yang sudah di buat oleh Angki Purbandono.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain:

²⁰ Bungin Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi kedua. Jakarta: Prenada Media Group hal. 140

mengkontruksi mengenai orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain-lain.²¹

Proses wawancara dilakukan setelah proses observasi awal, yaitu setelah mendapatkan rangkaian foto dari Angki Purbandono secara lengkap dari pihak Angki Purbandono. Wawancara pertama dilakukan dengan Angki Purbandono selaku fotografer pada tanggal 29 Juli 2019. Kegiatan atau wawancara ini dilakukan untuk mengetahui seputar informasi dan cerita Angki saat membuat karyanya selama menjadi tahanan di Lapas. Wawancara dilakukan beberapa kali yaitu pada tanggal 29-30 Juli 2019, 23 Agustus 2019 dan 26 November 2019. Alat yang akan digunakan dalam wawancara ini yaitu buku untuk mencatat point penting dari wawancara bersama Angki, kamera untuk mendokumentasikan kegiatan saat wawancara seperti memotret katalog *The Swimmers*, hasil karya Angki di studio, dan alat perekam sebagai alat bantu wawancara yang mana dapat mendukung dalam kegiatan ini.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Informasi penguat subjek diperoleh dari beberapa buku seperti Semiorika Komunikasi, Estetika Jalinan (Subjek, Objek, dan

²¹ Lexy, J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya *Offset* hal. 186

Nilai), Teori semiotika jurnal, maupun Skripsi mengenai Kajian Semiotika dari Nanik Sulistiyani

4. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan selama proses observasi dan wawancara berlangsung, melakukan dokumentasi foto sebagai arsip dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

E. Analisis Data

Analisi data Kualitatif (Bogdan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dipihak lain, Analisis Data Kualitatif (Seiddel, 1998), yang prosesnya yang pertama dengan mencatat yang menghasilkan catatanlapangandengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, kedua dengan mengumpulkan, melilah-milih,mengklarifikasikan dan membuat indeksnya, yang ketiga berpikir, dengan jalan membuat agar kategori kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.²²

²² Lexy, J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya *Offset* hal. 248

Penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelahnya. Saat hasil wawancara digunakan, peneliti sudah melakukan analisis terlebih dahulu terhadap hasil wawancara, kemudian jika dirasa kurang peneliti akan melakukan wawancara lagi sampai data yang dibutuhkan dinilai cukup. Hal ini untuk mendeskripsikan karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika. Dari berbagai sumber yang telah diperoleh kemudian data penelitian diolah. Proses pengorganisasian data hasil dari penelitian berupa kesimpulan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditafsirkan. Dalam hal ini, sumber data berupa foto-foto karya dari Angki Purbandono sebanyak 5 dalam bentuk gambar. Sumber yang diperoleh yaitu: (1) Data foto yang berbentuk softfile katalog *the swimmers* dari narasumber, untuk mengetahui lebih detail bentuk-bentuknya; (2) Deskripsi karya, yaitu mendeskripsikan apa yang tampak pada karya dan makna yang terkandung di dalamnya; (3) Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, melalui tanda-tanda yang diklasifikasikan oleh Peirce menjadi Ikon, indeks dan simbol. Melalui tiga instrumen yang diungkapkan Peirce tersebut data primer dan data sekunder ditelaah kembali sehingga peneliti dapat menemukan identifikasi jenis tanda dan makna yang terkandung pada *The Swimmers* Angki Purbandono.

BAB III

PAPARAN OBJEK PENELITIAN

A. Angki Purbandono



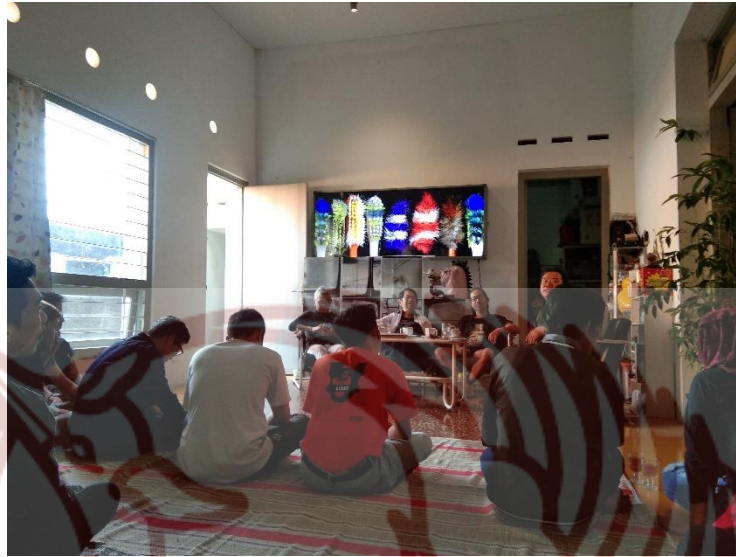
Gambar 7. Angki purbandono
(Sumber: Angki Purbandono)

Angki Purbandono adalah pria kelahiran Semarang pada tanggal 24 September 1971. Angki dikenal sebagai seniman yang tekun dengan intensitas tinggi dalam bereksplorasi dengan medium fotografi. Setelah tamat Sekolah Menengah Atas Angki melanjutkan sekolah di MSD (*Modern School Design*) Yogyakarta pada tahun 1993-1994, kemudian melanjutkan sekolahnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1994-1999. Saat ini Angki aktif dalam kelompok Ruang MES 56, yaitu komunitas fotografi yang didirikannya pada tahun 2002 bersama teman-temannya. Ruang MES 56 adalah lembaga non profit yang menjadi laboratorium produksi dan gagasan seni baru.



Gambar 8. Karya foto Angki dengan teknik *Scanography*
(Sumber: Hanif Nurhafni, 2019)

Kegiatan kelompok tersebut Angki merupakan orang yang sangat produktif dalam berkarya. Teknik yang digunakan Angki dalam karyanya tergolong langka atau jarang digunakan oleh seniman lain, yaitu teknik *scanography*. *Scanography* adalah memotret tanpa menggunakan kamera, tetapi menggunakan mesin *scanner*. Angki selalu aktif untuk berpameran tunggal secara rutin setiap tahunnya, antara lain dalam “*The Swimmers*” di Gallery Mizuma, Singapura (2013) “*Top- Pop*” di S.Bin Art Plus Gallery, Singapura (2011), “*Noodle Theory*” di Garis Art, Indonesia (2010), “*Kissing The Methods*” di Richard Koh Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2009) dan lain- lain. Angki juga pernah menjadi artis *exchange* di National Arts Mesium di Seoul, Korea Selatan selama setahun.



Gambar 9. Suasana Studio Mizuma Art Yogyakarta
(Sumber: Hanif Nurhafni, 2019)

Tahun 2005 adalah awal mula Angki Purbandono dalam menekuni teknik *scenography*, sebelum Angki menekuni teknik *scanography*, Angki pernah membuat dua eksperimen lain. Pertama riset mengenai foto lama atau foto bekas yang dibelinya di pasar kemudian foto tersebut di pilih dan dikategorikan oleh Angki untuk dibuat Musium Arti Visual atau museum tentang foto- foto lama. Kedua yaitu, eksperimen tentang foto yang dilakukan dengan menggunakan kamera namun bukan Angki yang memotretnya, melainkan dengan memesan foto ke studio tertentu dengan konsep yang telah disiapkannya dan dia sendiri yang menjadi modelnya. Konsep pada eksperimen ini adalah tentang “Ruang Tamu” atau “menjadi galeri foto untuk menunjukkan identitas diri di ruang tamu tentang profil pembuat karya kepada orang lain”. Ekspreimen yang terakhir Angki adalah *scanography* yang berlanjut sampai sekarang.

B. Kisah Angki selama di dalam Tahanan.

Pada tanggal 12 Desember 2012 awal Angki Purbandono memasuki penjara karena kasus narkoba jenis ganja mariyuana, sebelum putusan hukuman di terima Angki menjalani proses penahanan selama 2 bulan sebelum berkas masuk ke kejaksaan, selanjutnya Angki dikirim ke Lembaga Pemasyarakatan yang berkapasitas 200 orang setelah ada putusan hukum. Awal memasuki penjara Angki merasa panik dengan lingkungan yang baru sehingga mengalami tekanan. Proses adaptasi dan berinteraksi di dalam penjara sangat berbeda dengan diluar penjara. Sebagai tahanan di lembaga pemasyarakatan yang mempunyai tahanan melebihi kapasitasnya dan sempit, Angki merasa terisolir karena hanya dapat berinteraksi satu blok saja, namun setiap akhir pekan Angki dapat berkeliling ke dalam blok lain, sejak saat itu Angki menemukan banyak narapidana yang melakukan aktifitas berkesenian seperti melukis di atas kanvas, dan menggambar serta membuat kesenian lainnya. Para narapidana yang melakukan aktifitas menggambar tidak lain untuk menambah perekomoniannya ataupun untuk mengisi waktu luangnya, contohnya yaitu, Fatoni, dengan cara menggambar bisa menjual hasil karyanya untuk keluarga temannya yang sedang dibesuk.

Mulai saat itu juga Angki bersemangat untuk membuat karya seni dengan *Scanography*. Awal mulanya Angki meminta izin ke kantor lapas untuk meminjam mesin *scan* untuk membuat karyanya. Dalam proses membuat karya dengan mesin *scan* tersebut petugas lapas mulai tertarik dan melihat peluang untuk membuat kerajinan di penjara dengan karya yang telah di buat oleh Angki, karena mesin *scan* dalam penjara spektifikasinya tidak sesuai dengan yang Angki harapkan, Akhirnya

Angki meminta izin kepada Yhoga, sebagai kepala keamanan lapas untuk membawa mesin scan dan komputernya ke dalam lapas. Pada bulan Mei 2013, akhirnya Angki diperbolehkan untuk membawa mesin *scan* ke dalam penjara, karena Angki dan Yoga memiliki visi yang sama terhadap lapas yaitu untuk memanfaatkan karya narapidana sebagai produk lapas. Semenjak diperbolehkan membawa mesin *scan* Angki semakin giat dan tekun dalam membuat karya seninya, banyak juga narapidana yang mulai tertarik dengan apa yang dibuat Angki, adapun narapidana lain yang meminta Angki untuk sekedar menscan apa yang mereka temukan.



Gambar 10. Alat kerja Angki di dalam Lapas (Scan dan Komputer)
(Sumber: *The Swimmers Book*)

Angki mulai memiliki kelompok berdiskusi mengenai kesenian di dalam penjara, hari demi hari dia dan rekan-rekan narapida lainnya membuat riset tentang nama apa yang pantas dijadikan untuk kelompoknya tersebut. Riset dilakukan dengan mengakses berita-berita di internet mengenai kasus-kasus di dalam penjara untuk mendukung penciptaan karya seni di lapas.

Bulan Mei 2013 Angki dan teman-teman narapidana membentuk, PAPs (Prison Art Program). PAPs adalah sebuah program seni kolektif yang mempunyai ikatan kuat dengan memori kehidupan dalam penjara sebagai ide dasarnya untuk mengembangkan segala konsep dan teknik di seni rupa. Inisiatif program ini dibangun oleh Angki Purbando dengan beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) lainnya seperti (Berli Doni, Fatoni, Herman Yoseph, Irien Afianto, Agung Rusmawan, Amir Danial, Gunawan Wirdana dan Ridwan Fatkurodhin) yang bekerja sama dengan Pembina utama (Yhoga Aditya Ruswanto) dan Pembina lainnya (Marjiyanto, M. Syukron A., Mulya Adiguna) di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Klas II A Yogyakarta.



Gambar 11. Diskusi Angki, Yoga (ketua lapas) dan beberapa Narapidana
(Sumber: *The Swimmers Book*)

Tahun 2013 pertemuan Angki dengan Mizuma (seniman asal Jepang) pertemuan tersebut merupakan peristiwa yang mengejutkan dan istimewa bagi Angki, pertemuan tersebut terjadi pada saat hari raya Idul Fitri ketika lembaga pemasyarakatan Indonesia membuka gerbang untuk perayaan hari raya, dengan

adanya makanan gratis, pelukan gratis, dan kunjungan gratis disebut dengan hari kebebasan. Pada saat itu keluarga, kekasih dan teman-teman diizinkan untuk secara bebas mengunjungi lembaga pemasyarakatan untuk bertemu para terpidana dan menghabiskan hari bersama mereka. Mizuma pada saat itu mengunjungi lapas wirogunan bersama Hermanto (*Curator dan Gallerist*), Dian (pacar Angki) dan Ryo dengan di antar Yoga (Ketua Lembaga Pemasyarakatan). Ketika memasuki lembaga pemasyarakatan harus masuk tanpa alas kaki dan meninggalkan barang-barang pribadi seperti smartphone, dompet, dan notebook di luar. Hadiah untuk tahanan seperti makanan dan rokok diizinkan. Namun harus melewati banyak pemeriksaan keamanan, dari situlah Mizuma melihat karya-karya yang telah dibuat Angki dan narapidana lainnya.



Gambar 12. Kunjungan Hari raya dan Pameran Hasil karya para narapidana
(Sumber: *The Swimmers Book*)

Direktur yang bertanggung jawab atas program PAPs (Program Seni Penjara) sangat terinspirasi, dan dengan pengetahuannya tentang program rehabilitasi, terlibat dengan Angki dan teman-teman lainnya. Kunjungan Mizuma pada saat itu hanya beberapa jam tetapi itu cukup untuk menghargai dan terinspirasi

oleh karya seni yang dibuat oleh Angki dan narapidana lain yang telah bergabung dengan program ini. Pada saat itu Mizuma merasa bahwa di dalam ruang PAs narapidana, dan seluruh atmosfer mereka, jauh lebih positif dari pada di tempat lain mana pun. Pengalaman ini membuat Mizuma menyadari kekuatan seni. Angki selalu bekerja dengan tema-tema yang berhubungan dengan sosial dalam kariernya, tetapi tema-tema tersebut berkembang setelah bertambahnya pengalamannya Angki sebagai terpidana di penjara. Mizuma meyakini bahwa Angki telah memperkuat dunia kreatifnya untuk mencapai bidang yang lebih tinggi lagi.



Gambar 13. Presentasi Angki tentang persiapan pameran *The Swimmers* di Singapura (Sumber: Youtube, Arsip IVAA)

Pada saat itulah Mizuma menawarkan kepada Angki dan teman teman narapidana lainnya untuk memamerkan karyanya di *Mizuma Gallery* yang berada di Singapura, tepat pada hari kasih sayang yaitu 14 februari hingga 13 April 2014 pameran karya dari PAs itupun di pameran.



Gambar 14. Presentasi Angki tentang Suasana pameran The Swimmers di Singapura
(Sumber: Youtube, Arsip IVAA)

C. Scanography

Scanography adalah proses menangkap gambar tanpa menggunakan kamera melainkan dengan menggunakan mesin *scan*. Proses menciptakan seni dengan *scanner* dapat dilakukan dengan sederhana seperti mengatur objek pada scanner dan menangkap gambar yang akan dihasilkan. Pada awalnya *scanography* diawali dengan Xerox Art pada tahun 1968 oleh Sonia Landy Sheridan, yang merupakan pendiri program Sistem Generatif di Institut Seni Chicago yang diawali menggunakan mesin fotokopi. Mesin fotokopi dan *scanner* awalnya hanya untuk bekerja dan untuk menangkap dan mencetak saja. Kemudian seniman Sonia Landy Sheridan, mengubah variabel dari mesin fotokopi untuk menghasilkan karya seni, namun gambar yang dihasilkan masih berwarna hitam dan putih. Seiring berjalannya waktu lahirlah *scanography* dengan karya seni yang berwarna.

Scanography, juga bisa disebut sebagai fotografi pemindai, adalah proses menangkap gambar digital objek untuk tujuan menciptakan seni cetak

menggunakan mesin scan dengan perangkat CCD (*charge-coupled device*). *Scanner* berbeda secara signifikan dari kamera digital. Pertama, resolusi optik *scanner* dapat melebihi 5000 piksel per inci (200 piksel per mm). Bahkan pada resolusi yang relatif rendah yaitu 1.200 piksel per inci (47 p / mm) gambar berukuran letter akan berukuran 134 megapiksel. Kedalaman bidang sebagian besar pemindai sangat terbatas, biasanya tidak lebih dari setengah inci (12 mm), tetapi sumber cahaya internal memberikan ketajaman dan saturasi warna yang sangat baik.²³

Penemuan alat *scanner* itu menjadi metode pencapaian gagasan di fotografi, karena sifat keduanya sama namun cara kerjanya yang berbeda. Jika fotografi menggunakan kamera, *scanography* menggunakan mesin *scan*. *Scanography* bersifat sangat spesifik, objeknya terbatas akan tetapi narasinya sama dengan gagasan fotografi sebelumnya yaitu melukis dengan cahaya.

²³ Tudor, Masha. *Scanography*, (Online), (<https://www.silverfast.com/show/application-scanography/en.html>) diakses 26 November 2019)

D. *The Swimmers*



Gambar 15. Katalog *The Swimmers*
(Sumber: Hanif Nurhafni, 2019)

The Swimmers adalah judul karya Angki saat di dalam penjara tentang memori lama dan memori masa-masa sulit dalam penjara, serta barang temuannya tersebut menjadi sebuah pameran karya. Setiap hari selama di dalam penjara Angki berkeliling dari blok ke blok di penjara untuk mencari ide dan inspirasi dalam membuat karyanya yang bertajuk *The Swimmer*. “Analoginya, seorang narapidana adalah sebuah perenang yang mencari daratan agar tetap bertahan hidup,”. Melalui *The Swimmer*, nama Angki Purbandono di kalangan seni tahan air maupun mancanegara semakin dikenal. Namanya kerap hadir di galeri-galeri internasional seperti Mizuma Art Gallery (Tokyo), Bangkok University Gallery (Bangkok), Korea Selatan, dan beberapa galeri lokal lainnya. Angki dan narapidana lainnya membuat berbagai macam karya yang unik dan menarik saat di dalam penjara. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji 5 foto Angki, alasan peneliti memilih 5 foto tersebut karena sudah mewakili kisah Angki saat di dalam penjara:

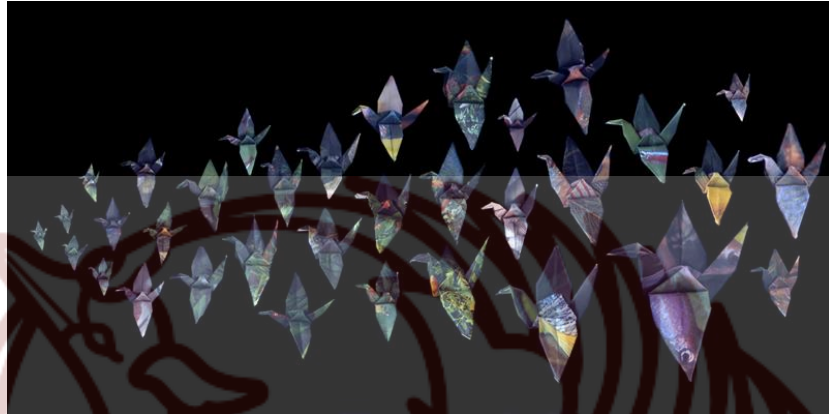
1. *Elastic Attitude* (Sikap)



Gelang karet ini adalah benda pertama yang menarik perhatian Angki saat awal menjalani masa tahanan di penjara, Angki berfikir bahwa gelang karet yang telah di temukannya akan menjadi objek pertama yang akan dibuatnya. Bagi Angki gelang karet tersebut mewakili keindahan elastisitas yang artinya mampu mewakili sikap hidup dalam kondisi tertentu. Angki menemukan gelang karet tersebut bergeletakan di lantai penjara dalam berbagai bentuk. Baginya peristiwa itu adalah tanda kemunculan kembali kemampuan alami Angki, untuk melihat nilai-nilai dalam suatu objek.

Melalui teknik *scanography* Angki membuat karya tersebut berjudul *Freestyle*, yang merupakan karyanya tentang konsep *Elastic Attitude* (sikap). Karya ini berupa sekumpulan gelang karet aneka warna yang disusun secara rapi. Karet tersebut ditemukan Angki selama menjalani hidup di dalam penjara. Seperti sifat karet yang lentur, menurut Angki seorang napi harus belajar beradaptasi dengan kehidupan dan kebiasaan di dalam penjara

2. *Migration Series*



Angki selalu memikirkan konsep yang jelas dan arti yang terkandung di dalam karya fotonya. Karya yang berjudul “*Migration Series*” karya ini merupakan pindaian dari origami kertas bekas yang dibuat dalam bentuk burung yang sedang terbang secara bersamaan dan searah, seperti sedang bermigrasi atau berpindah tempat. Dalam foto ini, Angki ingin menyampaikan pesan tentang imigrasi atau berpindah, yang artinya seorang narapidana harus bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari sesuatu yang nyaman supaya bisa berkarya dan bersosialisasi yang nantinya saat keluar penjara dia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru. Origami tersebut dibuat Angki dan narapidana lainnya sebagai kegiatan sehari-hari untuk bersantai dan mengalihkan pikirannya dari kehidupannya yang menyedihkan di dalam penjara, sehingga Angki dapat berpikir lebih jernih tentang masa depan dan hidupnya.

3. *Material Ethic*



Narapidana tidak diperbolehkan membawa uang di penjara, namun uang yang diberikan oleh keluarga narapidana akan ditukar dengan kupon, dan dengan kupon ini tahanan dapat membeli barang-barang di toko penjara. Sebagian besar barang yang dijual di toko penjara adalah produk-produk dalam kemasan diantaranya: sampo sachet, sabun sachet, kopi sachet, dll. Bagi mereka yang keluarganya dapat memberikan uang, mereka dapat membeli kebutuhan sehari-hari di toko penjara, tetapi bagi mereka yang keluarganya tidak dapat memberikan uang, mereka harus bekerja untuk sesama narapidana untuk pertukaran berbagai jenis produk sachet. Banyak narapidana melihat produk sachet sebagai alat untuk berbagi dan membantu teman-teman mereka dan membangun kebersamaan. Angki sibuk mengumpulkan potongan-potongan plastik bekas yang berserakan di sekitar blok

per blok. Keindahan dari plastik yang ditemukannya itu belum sepenuhnya Angki rasakan. Ide tersebut baru ditemukan Angki saat melihat warna, teks, sudut dan merek yang ketika disatukan mereka akan membentuk komposisi segitiga, sebelum mengalami kehidupan di dalam penjara, semua produk sachet itu tidak menjadi perhatian untuk Angki. Baginya produk- produk itu murah, tidak sehat dan tidak enak. Tetapi hari demi hari selama di dalam penjara kesadaran terhadap semua produk sachet itu berubah begitu Angki mengetahui bahwa produk-produk tersebut memiliki nilai-nilai penting yang tidak hanya memungkinkan para narapidana untuk berbagi dengan narapidana yang kurang beruntung, tetapi juga untuk memahami bahwa kebersamaan dapat dimulai dari hal kecil seperti berbagi atau bertukar produk sachet demi etika di dalam penjara.

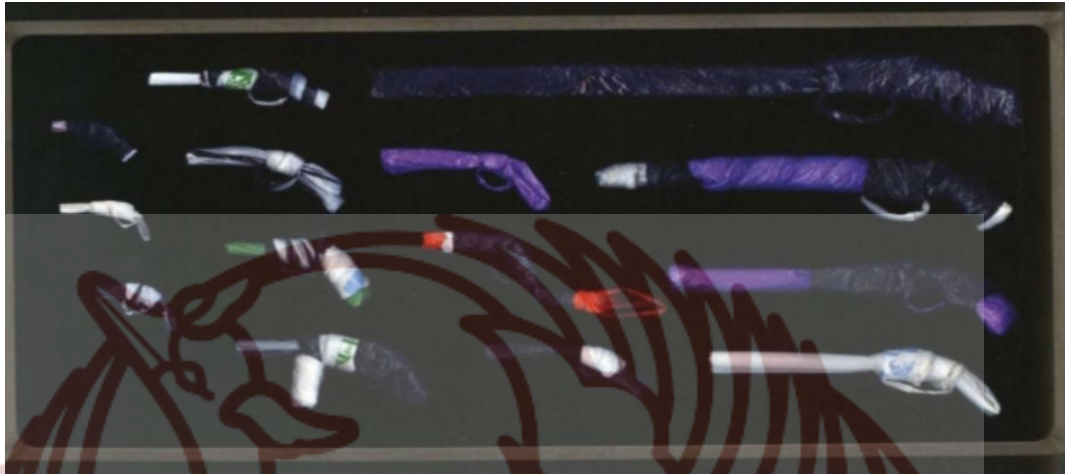
“Material Ethic” yang dikerjakan menggunakan teknik *scanography*, karya Angki itu bergambar sobekan pembungkus makanan ringan, mie instan hingga susu bubuk. Karya ini menurut Angki bercerita tentang etika pergaulan di dalam penjara, untuk mendapatkan makanan yang diinginkan seseorang tidak bisa selalu membelinya dengan uang, terkadang tradisi barter yang dilakukan di dalam penjara. Satu napi bertukar satu sama lain dengan napi yang lainnya.

4. *The Sandals United*



Karya yang berjudul “*The Sandals United*” merupakan karya Angki yang menceritakan tentang sandal yang menjadi instrumen khusus bagi narapidana untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sebagai pengganti sepatu. Angki menemukan beberapa sandal yang telah dihiasi dengan tanda tertentu untuk menandakan kepemilikan, untuk mendapatkan sandal tersebut Angki berkeliling dari blok ke blok, jika dia menemukan sandal yang diinginkannya dan harus membeli sandal baru untuk ditukarkan kepada pemilik sandal yang akan dia pakai untuk dijadikan objek karyanya. Tanda yang berada pada sandal tersebut menarik perhatian Angki, karena dalam tanda sandal tersebut, terlihat suatu bentuk kreativitas alami atau seni, sebagai upaya untuk mengklaim kepemilikan mereka yang perlu dihormati oleh para tahanan lain. Arti dari foto sandal diatas adalah sebuah perjalanan dan sebuah identitas simbolis. Sandal *United* yang artinya perserikatan atau perkumpulan narapidana, tentang identitas sandal tersebut.

5. The Gun Stocks



Karya Angki purbandono yang berjudul “*The Gun Stocks*” dalam bahasa Indonesia artinya persediaan senjata (pistol), adalah karya Angki yang menggambarkan sebuah plastik yang dibentuk menyerupai pistol. Baginya karya ini menggambarkan sebuah kekuasaan dan kekerasan. Pekerjaan Angki Purbandono pada minggu pertama di tahanan saat menunggu putusan adalah hanya memegang senjata yang terbuat dari kantong plastik yang telah terbuang. Kondisi mental Angki pada saat itu sangat tidak stabil. Setiap hari dipenuhi dengan rasa kebencian, kemarahan dan kebingungan. Pada saat itu juga Angki selalu tidak setuju dengan siapa pun dan memberikan dorongan kepadanya. Namun lambat laun Angki mulai untuk beradaptasi dan mengenal dunianya baru yaitu di dalam penjara bersama narapidana lainnya. Pada karya inilah Angki mengekspresikan kondisi pertama yang dirasakan saat memasuki penjara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Data penelitian yang diambil dalam penelitian Kajian Semiotika *The Swimmers* Karya Angki Purbandono adalah data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber data secara langsung, yang diperoleh dari teknik wawancara, dokumentasi dan teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, melalui tanda-tanda yang diklasifikasikan oleh Peirce menjadi ikon, indeks dan simbol. Melalui tiga instrumen yang diungkapkan Peirce tersebut data primer dan data sekunder ditelaah kembali sehingga peneliti dapat menemukan identifikasi jenis tanda dan makna yang terkandung pada 5 karya *The Swimmers* Angki Purbandono. Proses pengambilan data dilaksanakan pada 29 Juli 2019, 30 Juli 2019, 23 Agustus 2019 di *Mizuma Gallery* Jln. Prawirotaman 3 No. 858 Yogyakarta dan 26 November 2019 pameran Binnale di Taman Budaya Yogyakarta. Data hasil wawancara meliputi keterangan tentang cerita hasil karya Angki Purbandono, yang di produksi saat di dalam penjara pada 12 desember 2012 sampai akhir desember 2013 yang menggunakan teknik *scanography*, sedangkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah karya foto dengan teknik *scanography* dalam bentuk file.

Karya-karya yang diperoleh diantaranya yang berjudul, *Elastic Ettitude*, *Migration Series*, *Material Etnic*, *The Sandals United* dan *The Gun Stocks*. Karya-karya tersebut adalah pilihan peneliti dari 25 foto *The Swimmers*, alasan utama peneliti memilih ke lima karya tersebut karena karya itu sudah mewakili cerita

Angki dalam penjara dari keseluruhan karya *The Swimmers* tentang kehidupan di dalam penjara, karya-karyanya juga memiliki keunikan tersendiri seperti kisah keseharian Angki dan narapidana lainnya dan karya tersebut merupakan karya yang sepenuhnya ide dari Angki, bukan karya yang melibatkan orang lain, selain karena keindahan karyanya, akan tetapi juga karena karya tersebut memiliki cerita tersendiri baginya, serta pernah membawa Angki Purbandono mendapatkan sejumlah penghargaan di sejumlah pameran baik di dalam maupun di luar negeri.

Ke-lima karya foto *The Swimmers* juga pernah di pameran di Mizuma Gallery di Singapura pada tanggal 14 Februari hingga 13 April 2014. Karya-karya "*The Swimmers*", adalah sebuah pameran yang menampilkan karya seni oleh Angki Purbandono dan teman-teman narapidana lainnya. Karya tersebut dibuat selama 10 bulan masa tinggal Angki di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta, karya tersebut melibatkan 20 narapidana lain yang ikut serta dalam pendirian PAPS. PAPS adalah singkatan dari *Prison Arts Program* yang bertujuan untuk memberi wadah kesenian kepada para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan atau sebuah seni penjara yang di bentuk pada bulan Mei 2013.

1. Teknik *Scanography* Angki Purbandono

Pada tahun 2005, adalah awal dimana Angki mulai menekuni teknik *scanography* yang berlanjut hingga sekarang ini. Angki Purbandono memiliki pandangan bahwa *scanography* dianggap menjadi salah satu alat untuk mencapai gagasan pada medium fotografi. Pada mulanya *scanner* diciptakan untuk

kepentingan perkantoran dan hanya dianggap sebagai sebuah alat saja. Namun pada saat ini *scanner* dapat di manfaatkan sebagai media menciptakan karya.

Scanography bersifat sangat spesifik, objeknya terbatas akan tetapi konsep sama dengan gagasan fotografi sebelumnya yaitu melukis/merekam dengan cahaya. Ketertarikan Angki Purbando mengenai teknik *scanography* menjadi lebih berkembang, bukan hanya pada objeknya akan tetapi pada nilai artistik dari sebuah objek serta eksplorasi yang menjadikan Angki semakin tertarik dengan *scanography*.

2. Karakteristik Teknik *Scanography* Angki Purbando

Berbicara mengenai fotografi berarti tidak bisa lepas dari alat yang digunakan yaitu kamera, begitu pula *scanography* juga tidak lepas dari alat berupa mesin *scanner*. Kamera dalam hal ini digunakan untuk menangkap gambar, alat yang lain yaitu *scanner* juga bisa digunakan untuk menangkap gambar, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu pada ruang tajam. *Scanography* tidak memiliki ruang tajam karena *scanner* hanya bisa merekam apa yang menempel pada permukaan datar *scanner* saja. Sedangkan kamera, memiliki ruang tajam dan leluasa dalam merekam objek. Kamera bisa dibawa kemana saja, sedangkan mesin *scanner* tidak. Angki mengatakan dalam sebuah wawancara pada tanggal 23 Agustus 2019, di Mizuma Gallery, yang menjadi karakteristik dari karya *scanography* Angki Purbando yaitu terdapat pada gagasan dan temanya serta konsep yang telah disusun dengan matang.

Angki selalu mempertimbangkan konsep supaya nanti fotonya dapat dibaca dan di nikmati oleh para penikmat seni. Menurut Angki di Indonesia perilaku dalam menyikapi dan memahami teknologi sangat cepat, tapi memahami fungsinya yang lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami fungsinya harus didukung dengan adanya pendidikan dan pengetahuan yang cukup mengenai teknologi-teknologi tersebut. Fotografi di Indonesia kebanyakan hanya berkulat di olah personal dan olah industry.²⁴

3. Perkembangan Konsep Angki Purbandono

Pada wawancara tanggal 23 Agustus 2019 Angki menjelaskan bahwa konsep adalah gagasan sebelum melakukan sesuatu, dan itu tergantung dari disiplin ilmu yang telah di pelajari. Angki Purbandono mendefinisikan konsep di ibaratkan sebuah “oksigen” yang setiap detik dibutuhkan untuk bernafas. Perkembangan konsep Angki Purbandono, berkembang secara sangat bebas. Perkembangan konsep Angki Purbandono memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap situasi teknologi yang di gunakan. *Scanography* berkembang menyesuaikan dengan bagaimana alat tersebut digunakan. Konsep sangat berkembang karena yang di pelajari dan dipahami selalu berhubungan dengan teknologi. Sebuah konsep yang berhubungan dengan teknologi itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya kita bekerja menggunakan media

²⁴ Nanik Sulistiyani. 2013. *Kajian Semiotika Karya-karya Scanography Angki Purbandono*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

smartphone maka kita akan berkembang dengan sendirinya sesuai perkembangan media *smartphone* tersebut.²⁵

Angki Purbandono sebelumnya menggunakan kamera *analog* yang klasik dan sekarang menggunakan kamera digital yang canggih, jadi perkembangan konsep Angki Purbandono sangat bebas dan hasilnya tetap terkini, perkembangan konsep juga mengikuti aliran kontemporer yang bersifat kekinian atau yang mengikuti zaman sekarang ini dengan menggunakan semua teknologi dan media yang ada dan juga menggunakan latar belakang pengetahuan yang telah di miliki. Konsep dalam karya adalah sesuatu hal yang sangat penting dan harus di buat dengan sangat matang supaya hasilnya bisa sesuai harapan yang di inginkan.

4. Proses Penciptaan Karya Angki Purbandono

Menurut Angki Purbandono proses *scanography* itu sangat sederhana dan mudah dalam wawancara pada tanggal 23 Agustus 2019, di Mizuma Gallery. Dia memilih menciptakan visual baru dari rangkaian benda-benda temuannya yang direkamnya menggunakan mesin pemindai (*scanner*). Sebelum ke proses *scanography* Angki Purbandono memilih objek berupa benda, kemudian dengan benda tersebut Angki Purbandono mencari ide atau konsep yang akan mewakili gagasannya untuk menciptakan karya foto. Langkah-langkah proses *scanography* itu, yang pertama meletakkan objek yang telah dipilihnya di atas *scanner*, kemudian dengan menggunakan komputer untuk menghidupkan atau menghubungkan mesin

²⁵ Nanik Sulistiyani. 2013. *Kajian Semiotika Karya-karya Scanography Angki Purbandono*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

scanner untuk menjadi sebuah alat rekam objek yang nantinya akan menjadi data digital. Setelah terekam masuk ke dalam komputer sebagai data digital, kemudian data tersebut baru diproses di komputer dan proses terakhir yaitu dengan melakukan editing dengan *adobe photoshop*. Dari proses-proses tersebut kemudian bisa diolah sesuai dengan keinginan si pemakai.



B. Pembahasan

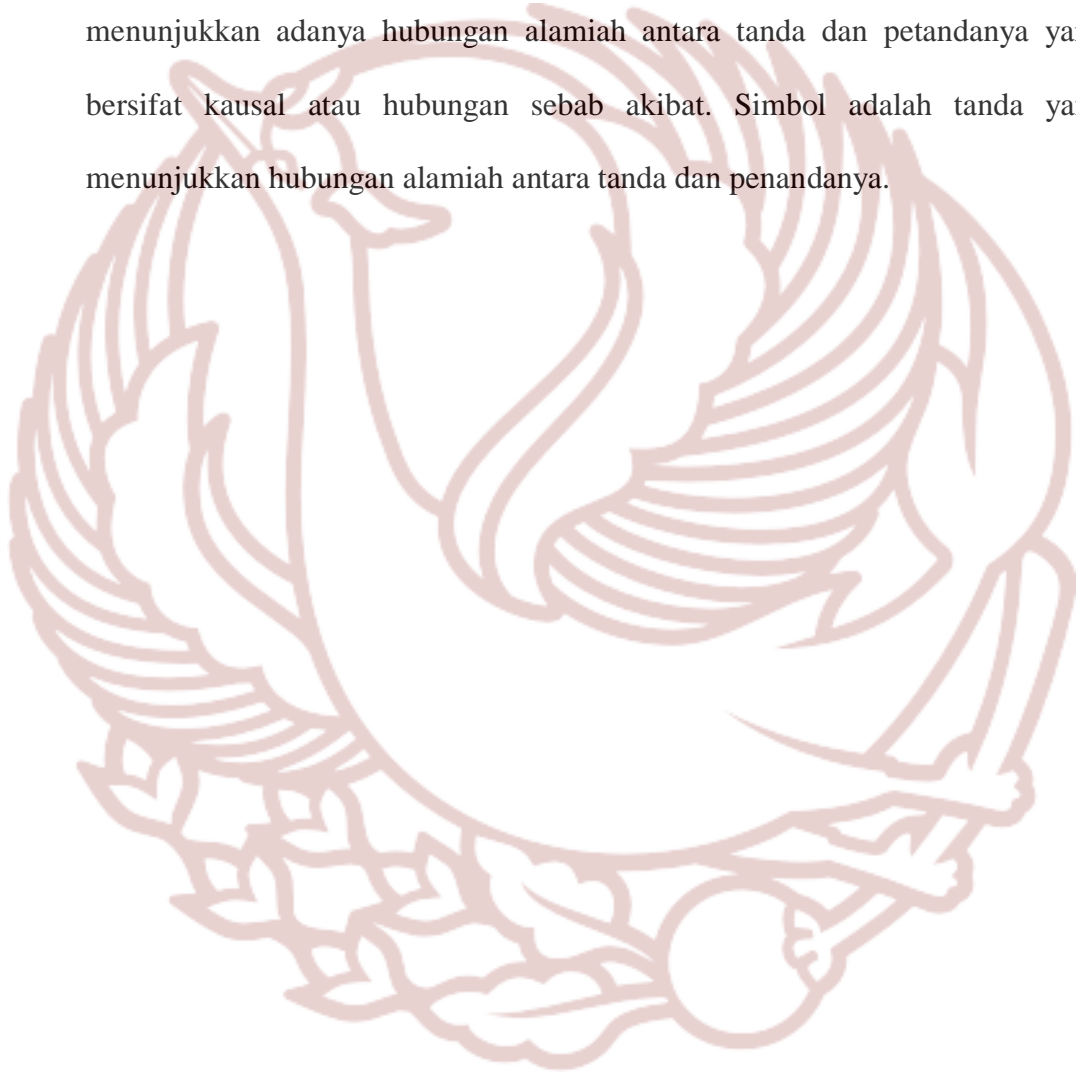
1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers* Angki Purbandono

Tabel 1 : Data Identifikasi Tanda pada karya scenography Angki Purbandono.

No	Karya	Data	Tipe
1.	Elastic Etitude	- Gelang karet	- Ikon
		- Berbagai bentuk dan warna	- Indeks
		- Karet yang terikat	- Simbol
2.	Migration Series	- Origami burung	- Ikon
		- Burung terbang dengan bebasnya	- Indeks
		- Origami yang menghadap dengan satu arah (kebersamaan)	- Simbol
3.	Material Ethic	- Bekas Bungkus plastik	- Ikon
		- Sampah 49lastic yang telah di daur ulang	- Indeks
		- Sampah 49lastic yang telah disusun (berbentuk seperti matahari)	- Simbol
4.	The Sandals United	- Sandal shallow dengan banyak variasi gambar	- Ikon
		- Alas kaki/ Sandal sebagai pelindung kaki	- Indeks
		- Kesederhanaan (kemudahan untuk bergerak)	- Simbol
5.	The Gun Stocks	- Plastic berbentuk pistol	- Ikon
		- Senjata api genggam	- Indeks
		- Kekerasan	- Simbol

2. Tinjauan Semiotika Karya-karya *Scanography* Angki Purbandono

Pembahasan kali ini akan menggunakan teori Peirce yang menggolongkan tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penandanya.



a. Karya 1



Judul : *Elastis Etitude*

Tahun : 2013

Media : *Scanography Print on Paper & Transparency (Neon Box Installation)*

Ukuran : 90 X 170cm

1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers*

Angki Purbandono.

Foto diatas dibuat oleh Angki Purbandono pada tahun 2013, dan dipamerkan untuk pertama kali di Gallery Mizuma Singapura pada tanggal 14 februari 2014. Foto yang berjudul *Elastic Attitude* di ciptakan dengan menggunakan teknik *scanography*. Karet-karet yang menjadi objek dalam karya tersebut adalah temuannya saat berada di dalam penjara. Foto karet dengan banyak ragam bentuk dan warna pada karya Angki Purbandono diatas sangat memiliki arti baginya yaitu adanya sebuah attitude yang lentur saat di dalam penjara.

Objek karet di dalam karya tersebut termasuk ke dalam jenis ikon, sedangkan karet yang bersifat elastis dan lentur masuk ke dalam jenis indeks sedangkan simbol dari foto bisa dilihat dari karet karet yang dalam keadaan terikat semuanya. Karet dalam gambar diatas tersusun rapi jika di lihat dari barisan teratas ke bawah. Karet itu juga banyak sekali ragam bentuknya. Karet-karet yang sudah disusun dengan beraturan itu ditemukan Angki saat dipenjara, karet diatas terdiri dari 8 warna yaitu warna putih, merah, pink, coklat, hijau, kuning, biru dan hitam. Karet itu disusun dari urutan atas kebawah terdiri dari 2 sampe 5 karet yang berbeda beda. *Background* warna hitam dalam foto tersebut terlihat sangat cocok, karena bisa menonjolkan warna-warna dan gambar dari karet tersebut.

2. Makna yang terkandung dalam foto Angki Purbandono dilihat dari

Semiotika Charles Shandors Peirce.

Sifat karet pada umumnya adalah elastis dan lentur yang di dalam kamus besar Bahasa Indonesia elastis adalah bahan yang mudah berubah bentuk dan mudah kembali ke bentuk asal. Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*Elastis Attitude*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat. Ikon dalam gambar diatas adalah karet-karet yang berjejeran, hal tersebut bisa saja sebagai kondisi yang ada di dalam penjara pada saat itu yang terikat dengan aturan dan disiplin. Sifat dari kelenturan termasuk dalam indeks yang berarti sifat-sifat yang menggambarkan narapidana saat di dalam penjara, sedangkan simbol dilihat dari karet-karet yang terikat menandakan adanya hubungan erat antara para narapidana. Karet yang ditemukan Angki saat di dalam penjara ini ditemukan dalam keadaan terikat, bisa saja karet-karet tersebut sudah dimainkan oleh para narapidana disana, ataupun bekas bungkus nasi. Karet yang umumnya bersifat elastis ini bisa menjadi media untuk bermain atau untuk menjahili teman-temannya dengan cara di jepretkan dan karet juga bisa dimainkan untuk mengisi waktu luang mereka.

Menurut Chareles Shandors Peirce kehidupan manusia dicirikan oleh adanya ‘pencampuran tanda’. Manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari. Karet bisa menandakan adanya komunikasi, karet bisa untuk memberikan sebuah kode di dalam penjara untuk sesama narapidana. Menurut Angki dalam sebuah wawancara, bercerita jika di dalam penjara banyak yang membawa *smartphone*, padahal peraturan itu jelas tidak boleh dan sangat dilarang. Dengan

adanya karet ini, peneliti memaknai benda kecil yang lentur ini bisa untuk kode jika adanya petugas yang akan memeriksa ataupun berkeliling. Dengan melemparkan karet untuk sebuah tanda. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda baik secara verbal maupun non verbal.

Pengertian dari elastis itu sendiri adalah sifat yang cenderung mengembalikan keadaan kebentuk semula setelah mengalami perubahan bentuk, karena pengaruh gaya (tekanan dan tarikan). Elastis disini di ibaratkan dari sifat para narapidana yang terkadang menaati peraturan dan terkadang juga tidak menaati peraturan di dalam penjara. Peraturan dianggap elastis bagi narapida selama petugas yang berjaga sedang lengah para narapidana bisa menyelundupkan smartphoneya atau hal itu tidak diketahui lainnya.

Angki mengatakan bahwa saat masuk didalam penjara kebanyakan dari mereka menjadi taat kepada agama seperti rajin beribadah. Disini juga bisa di kaitkan dengan sebuah karet yang bersifat lentur 'sekuat apapun karet ditarik, akan kembali juga ke posisi semula, maksudnya adalah apapun kejahatan atau kesalahan yang pernah narapidana lakukan saat sebelum memasuki penjara, yang mereka ingat untuk pertama kalinya adalah bertaubat kepada Tuhannya atau kembali taat kepada sang penciptanya.

Karet yang bersifat kuat, dikarenakan bisa untuk mengikat, disamakan dengan sifat para narapidana, mereka harus tetap kuat dan tegar dengan konsekuensi yang mereka dapatkan atas perbuatannya. Karet yang saling terikat juga menandakan adanya hubungan erat para narapidana, hubungan saling

membantu satu sama lain ataupun hubungan kekeluargaan. Dari penataan karet gambar diatas juga rapi juga dapat dibaca bahwa Angki ingin bercerita tentang adanya peraturan-peraturan yang telah dibuat di dalam penjara, seperti adanya jadwal untuk piket membereskan sel, kamar mandi ataupun halaman.

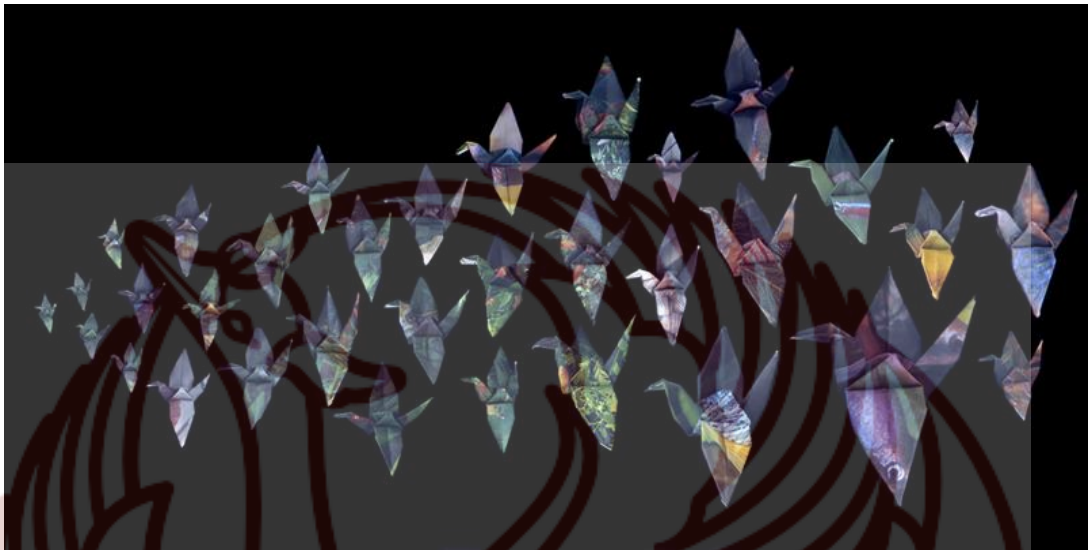
Judulnya karya *elastis attitude* yang artinya elastis itu kelenturan dan *attitude* adalah sikap perilaku atau tingkah laku seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. *Attitude* sering dikaitkan dengan kesiapan mental individu yang mempengaruhi dan juga menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam merespon objek atau situasi yang mempunyai arti baginya, atau *attitude* dalam bertindak dan berperilaku terhadap sesama narapidana.

Karya Angki Purbandono yang berjudul "*Elastic Attitude*" ini boleh dikatakan karya yang sedikit akan ekspolarasi semiotika, tetapi proses-proses semiosinya lebih di domisili oleh tanda-tanda ikonik dan simbolis kondisi saat itu di dalam penjara, atau mungkin aspek-aspek tersebutlah yang sengaja akan ditonjolkan oleh si pembuat karya. Gambar karet-karet dengan keadaan terikat semua menggambarkan tahanan-tahanan yang dalam penjara yang seperti di ikat dan tidak bisa pergi kemana-mana sampai masa tahanannya habis, dalam karya angki yang terdapat dalam gambar dengan karet yang penuh dan tertata itu adalah keadaan penjara yang penuh dan tertata dalam system peraturan yang sudah dibuat oleh Lapas. Kesimpulan dalam karya *elastis attitude* adalah Angki ingin menceritakan berbagai macam sikap, sifat dan tingkah laku, kondisi para

narapidana di dalam penjara, karena sifat dari karet sulit dipisahkan dari kehidupan di dalam penjara.



b. Karya 2



Judul : *Migration Series*

Tahun : 2013

Media : *Scanography Print on Paper & Transparency (Neon Box Installation)*

Ukuran : 100 X 160cm

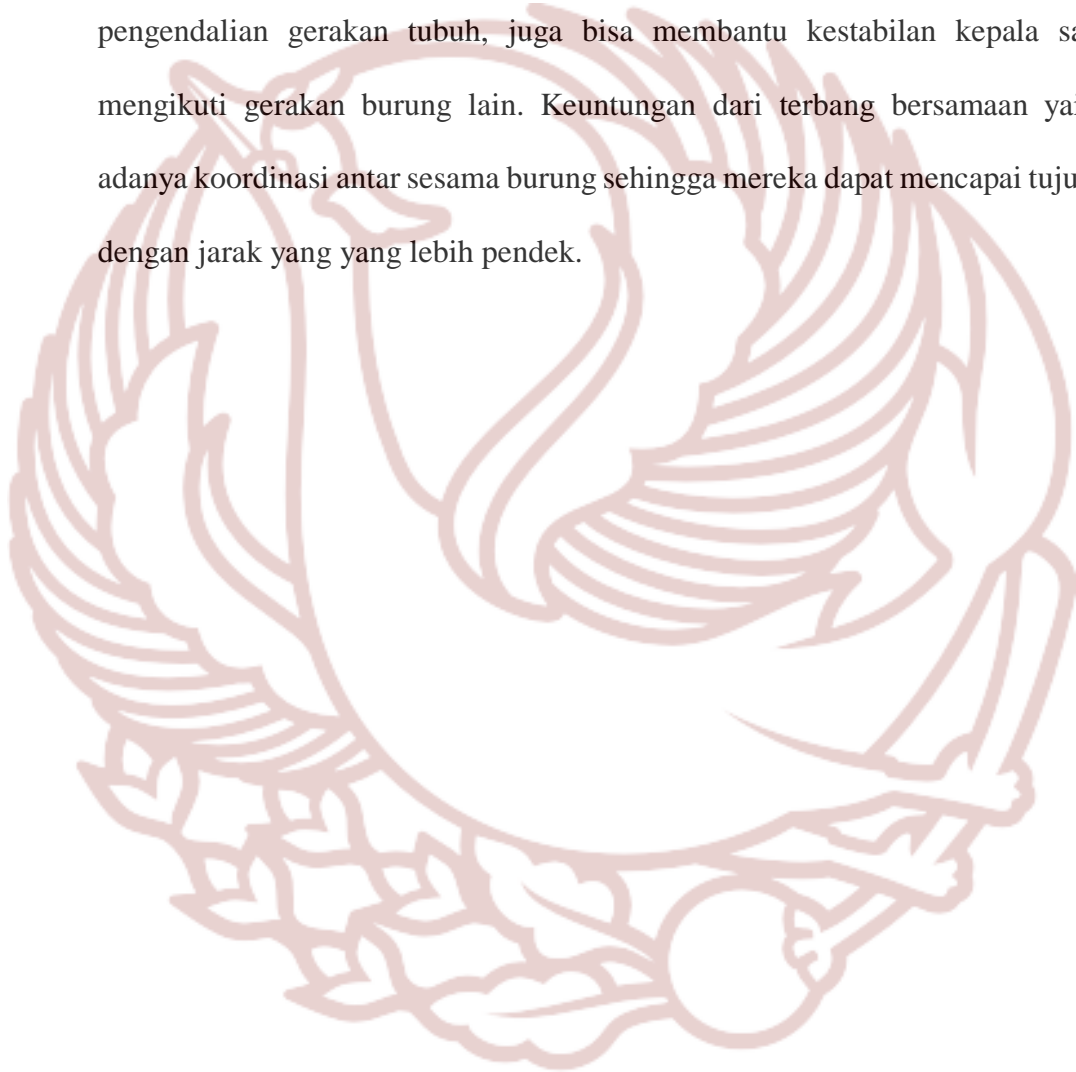
1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers*

Angki Purbandono.

Foto di atas adalah karya *scanography* dari Angki Purbandono yang telah dibuatnya pada tahun 2013 saat di dalam penjara. Karya yang berjudul *Migration Series* ini adalah temuannya saat ia melihat teman sesama narapidana yang bernama Kriyip yang gemar membuat origami berbentuk burung dari kertas tidak terpakai. Pada saat itu Angki mulai mengikuti dengan membuat origami burung dari kertas bekas majalahnya dan juga mulai tertarik menjadikan origami itu menjadi objek karyanya. Terlihat berbagai macam origami dari kertas bekas yang dibentuk burung yang sedang terbang. Origami burung-burung di susun dengan komposisi yang tertata. Ukuran dari burung-burung itupun berbeda-beda dari yang berukuran kecil lalu ukuran berikutnya semakin besar namun ada 2 yang berukuran kecil di paling belakang. Jumlah dari burung tersebut ada 34 ekor dan Origami burung tersebut seolah-olah berterbangan dengan satu arah.

Origami burung yang terdapat di karya Angki Purbandono adalah sebuah ikon. Origami burung tersebut menandakan kehidupan dari foto tersebut. Sedangkan Indeks dari foto yang berisikan burung-burung yang sedang terbang itu menandakan kebebasan. Karena umumnya seekor burung selalu terbang dengan bebasnya. Simbol dalam karya tersebut adalah origami-origami burung berkelompok yang semuanya menghadap pada satu arah, contohnya adalah burung merpati terbang dengan berkelompok, terutama pada pagi hari atau menjelang senja. Peneliti dari University of Oxford mengamati perilaku tiap

individu merpati terbang dengan bersamaan dan berkelompok yaitu merpati mengepakkan sayapnya lebih cepat saat mengikuti merpati lain dalam berkelompokan, karena bagi merpati jika mengepakkan sayap lebih cepat serta bersamaan menghasilkan reaksi yang lebih cepat dan mempermudah pengendalian gerakan tubuh, juga bisa membantu kestabilan kepala saat mengikuti gerakan burung lain. Keuntungan dari terbang bersamaan yaitu adanya koordinasi antar sesama burung sehingga mereka dapat mencapai tujuan dengan jarak yang yang lebih pendek.



2. Makna yang terkandung dalam foto Angki Purbandono dilihat dari Semiotika Charles Shandera Peirce.

Definisi dari kata "Migration" di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah migrasi atau berpindah tempat. Namun *migration* memiliki arti kata lebih kepada berpindah tempat tinggal secara umum, kemanapun itu. Sedangkan karya Angki Purbandono menggambarkan *migration* (perpindahan tempat) burung yang melakukan perjalanan musiman menuju suatu tempat. Banyak burung-burung terbang melakukan perjalanan panjang. Namun pada umumnya burung terbang ke arah utara untuk berkembang biak pada musim panas dan terbang kembali ke arah selatan ketika sedang mengalami musim dingin. Sedangkan *migration* pada manusia adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan niat untuk menetap secara permanen.

Kata "Series" (seri) adalah kata benda (*noun*) yang artinya menunjukkan rangkaian atau rangkaian cerita satu kesatuan dimana satu cerita saling berkaitan. Sehingga terdapat bagian yang tidak diketahui atau diikuti akan membuat kesulitan untuk memahami cerita berikutnya. Burung-burung yang terbuat dari origami itu diibaratkan sebagai narapidana, yang menggambarkan keinginan ingin hidup dengan bebas layaknya burung-burung yang berterbangan bebas sesuai dengan keinginannya dan burung-burung yang terbang bebas dikaitkan dengan suatu saat nanti, jika para narapidana sudah keluar dari penjara, mereka bisa melakukan kegiatan apapun dan pergi kemanapun yang diinginkan.

Pengertian dari *Migration* yang dikaitkan dengan burung-burung itu adalah seorang narapidana harus bisa berpindah-pindah tempat yaitu, dalam hal berpindah-pindah untuk mencari sesuatu yang baru ke tempat yang lainnya meski di dalam penjara sekalipun. Contohnya dengan mendengar cerita- cerita dari satu teman dan teman yang lainnya, dari situlah mereka bisa saling berbagi pengalaman-pengalaman, berbagi ilmu yang sebelumnya mereka belum rasakan dan mengerti.

Arti dari karya burung yang sedang terbang bersamaan dan berkelompok seakan-akan menggambarkan kehidupan narapidana, yaitu dalam kehidupan satu kelompok di dalam penjara di haruskan untuk saling tolong-menolong, gotong-royong, karena pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dengan sendirinya mereka pun akan saling membutuhkan atau memerlukan orang lain dan jika pekerjaan di kerjakan dengan bersamaan akan jauh lebih mudah dan cepat terselesaikan.

Burung yang sedang terbang berkelompok dan bermigrasi ini juga menggambarkan sosok seorang Angki saat bermigrasi, dari yang awalnya menjadi narapidana biasa yang belum berfikir apapun yang menghasilkan lama kelamaan Angki mulai membentuk sekelompok atau program yang bermanfaat bagi Angki dan narapida lainnya dengan menghasilkan *Prison Arts Programs* dengan teman-teman narapidana lainnya. Adapun penafsiran lain dari apa yang ada di dalam karya itu yaitu, dapat dilihat dari visual karya tersebut. Apabila di amati origami burung yang pertama berukuran lebih kecil hingga makin membesar itu menyerupai bentuk sebuah perjalanan yang semakin jauh

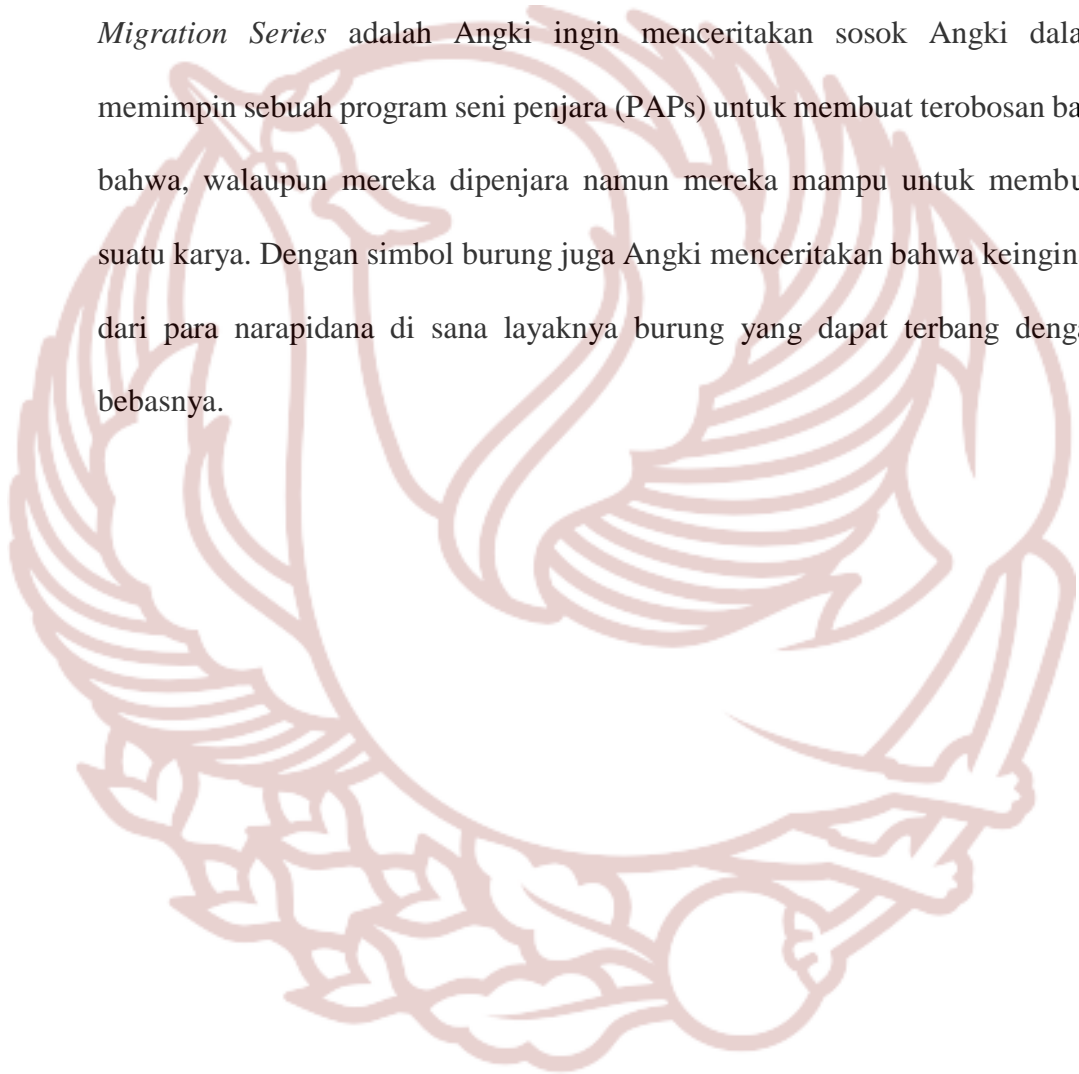
arahnya. Barisan tersebut menggambarkan bahwa masih banyak atau panjang perjalanan yang akan di tempuh, maksudnya adalah penjara bukan akhir dari segalanya yang nantinya setelah keluar dari penjara akan ada kehidupan yang akan dihadapi lagi.

Jika dilihat dalam karya tersebut ukuran dari origami burung yang paling kecil dan terdepan itu adalah mengingatkan akan Angki yang sedang membawa teman-teman narapidana untuk membentuk atau membuat komunitas PAPs. Hal ini disimpulkan bahwa Angki membawa sekelompok narapidana untuk berevolusi membentuk suatu kelompok dan program yang bermanfaat untuk kemajuan dari lembaga permasyarakatan pada saat itu dan seterusnya.

Series dalam artian disini adalah narapidana harus melewati masa-masa dalam penjara dengan bertahap, dari masa di penjara di sidang untuk di tetapkan berapa lama waktu di dalam penjara lalu di masukan ke dalam lembaga permasyarakatan. Cerita dari bangun tidur dan akan tidur lagi bisa jadi masa-masa ini akan menjadi sebuah perjalanan dan pembelajaran bagi narapidana. Aktivitas dan kegiatan narapidana juga dilakukan dengan berurutan dari bangun, membereskan tempat dia beristirahat di sel, melakukan jadwal dari lapas dan kegiatan itu akan dilakukan terus menerus sampai waktu kebebasan datang.

Analisis karya foto Angki Purbandono yang berjudul “Migration Series” diatas terlihat keterkaitan yang saling mendukung antara tanda-tanda yang tampak secara visual. Karya Angki dikaitkan karya akan eksplorasi semiotika,

karena ketiga unsur semiotika saling mendominasi, unsur ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat dalam karya tersebut. Akan tetapi situasi dan keadaan yang terdapat dalam foto itu tidak terlihat dengan jelas, mungkin bisa dengan aspek warna yang perlu ditonjolkan lagi. Kesimpulan dari karya yang berjudul *Migration Series* adalah Angki ingin menceritakan sosok Angki dalam memimpin sebuah program seni penjara (PAPs) untuk membuat terobosan baru bahwa, walaupun mereka dipenjara namun mereka mampu untuk membuat suatu karya. Dengan simbol burung juga Angki menceritakan bahwa keinginan dari para narapidana di sana layaknya burung yang dapat terbang dengan bebasnya.



c. *Karya 3*



Judul : *Material Ethic*

Tahun : 2013

Media : *Scanography Print on Paper & Transparency (Neon Box Installation)*

Ukuran : 100 X 160cm

1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers*

Angki Purbandono.

Foto diatas adalah karya dari Angki Purbandono yang berjudul "*Material Ethic*" Karya tersebut dibuat dengan menggunakan teknik *scanography*. Karya yang dibuat pada tahun 2013 ini berisikan sobekan-sobekan bekas sampah plastik konsumsi dari para narapidana. Sampah plastik yang telah disusun dengan komposisi yang tertata menggambarkan setengah matahari yang bersinar. Sobekan-sobekan plastik ditemukan Angki saat di dalam penjara.

Awalnya Angki tidak tertarik dengan bekas-bekas sampah tersebut, namun suatu saat angki menemukan ide untuk menyembunyikan chip nomer telepon di dalam sobekan sampah itu. Chip tersebut diselipkan kedalam sobekan yang besar. Mulai dari situlah Angki tertarik untuk membuat karya tersebut. Karya diatas berisikan objek dari sampah-sampah bekas, makanan, sabun, shampo, koyo, pewangi pakaian, kopi, gula dan lain sebagainya. Karya diatas terlihat sangat rapi dalam penyusunannya dan komposisinya.

Bekas dari sampah plastik diatas diartikan sebagai Ikon. Indeks dari karya Angki adalah adanya sampah yang telah di daur ulang atau digunakan kembali untuk dijadikan sebuah karya. Sedangkan simbol tersebut adalah sampah plastik yang telah disusun rapi menyerupai bentuk setengah matahari yang bersinar.

2. Makna yang terkandung dalam foto Angki Purbandono dilihat dari Semiotika Charles Shanders Peirce.

Indonesia merupakan negara dengan hasil produksi sampah plastik terbesar kedua setelah Tiongkok. Menurut peneliti bernama Jambeck (2015), Indonesia menghasilkan sampah plastik sebanyak 187,2 ton pertahun (dibuang ke laut) jumlah sampah plastik yang begitu banyak dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pemanasan global, namun di tangan Angki Purbandono sampah plastik didalam penjara itu mampu ia rubah menjadi sebuah karya seni. Upaya ini dilakukan untuk mengangkat permasalahan lingkungan yaitu mengurangi penggunaan sampah plastik yang perlu diterapkan kepada masyarakat di dalam penjara.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul *Material Ethic*, yaitu adanya ikon, indeks dan simbol dapat dilihat. Ikon di dalam karya Angki diatas adalah plastik bekas produk yang sudah tidak terpakai. Sampah yang telah di daur ulang oleh Angki Purbandono digunakan untuk menjadi suatu karya itu termasuk ke dalam indeks. Sedangkan Simbol dari karya tersebut adalah plastik sampah yang telah disusun dengan komposisi yang tertata atau berbentuk seperti matahari yang bersinar menandakan dari narapidana dan lingkungan di dalam penjara.

Sampah plastik yang ada dalam karya Angki Purbandono adalah sampah yang telah ditemukan di dalam lingkungan penjara. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah-

sampah plastik diatas termasuk kedalam sampah bekas konsumsi karena sampah yang dihasilkan oleh (manusia) pengguna barang dengan kata lain adalah sampah- sampah yang dibuang ketempat sampah. Stigma masyarakat di Indonesia para narapidana adalah sampah masyarakatm (tidak berguna karena telah melakukan kesalahan) namun, dalam penjara sampah bisa di daur ulang dengan bentuk ke kreatifan narapidana dalam membuat karya yang menjadikan mereka lebih bersinar atau bercahaya karena telah membuat sesuatu yang baru dengan karya yang telah dibuatnya.

Bekas pembungkus yang berada dalam karya Angki adalah gambaran dari keseharian yang ada di dalam penjara. Angki menceritakan bahwa, di dalam penjara terdapat sistem barter, yang menurut peneliti sistem barter menandakan adanya loyalitas di dalam penjara untuk saling melengkapi kebutuhan narapidana yang belum terpenuhi dan sampah bekas bungkus makanan atau minuman itu merupakan adanya tanda berlakunya sistem jual beli secara barter atau bertukar. Sampah dalam gambar tersebut merupakan bentuk kesederhanaan dari kehidupan di dalam penjara dilihat dari bekas-bekas pembungkus pada gambar merupakan produk lokal yang harganya cukup terjangkau. Bisa jadi dalam kesederhanaan dalam berbagi dan menerima.

“Bagi mereka yang keluarganya dapat memberikan uang, mereka dapat membeli kebutuhan sehari-hari di toko penjara. Tetapi, bagi mereka yang keluarganya tidak dapat memberikan uang, mereka harus bekerja untuk sesama narapidana untuk pertukaran berbagai jenis produk sachet”

Menurut pandangan peneliti kalimat angki diatas menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara narapidana yang memiliki kupon (uang) dan yang

tidak memiliki kupon. Adanya kehidupan yang masih enak dalam artian keluarga masih menjenguk dan memberi kupon (uang) dan yang tidak. Karena yang tidak memiliki kupon harus bekerja dengan cara lain seperti, memijat terlebih dahulu supaya dapat imbalan berupa makanan yang lainnya. Namun hal itu memang terlihat wajar adanya karena dengan cara itulah mereka bisa mendapatkan makanan atau jenis sachet lainnya karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli.

Simbol sampah plastik yang telah disusun seperti berbentuk matahari tersebut menandakan sifat dari narapidana, maksudnya adalah walaupun harus melewati masa hukuman di dalam penjara mereka tidak putus asa, mereka mampu untuk membuat suatu karya seni, membuat terobosan di dalam PAPs dalam mengikuti pameran di dalam maupun diluar negeri. Mereka juga mempunyai kemampuan masing-masing dalam berkarya, karena baginya penjara bukan akhir dari segalanya hanya dengan berkaryalah mereka mampu untuk menunjukkan nilai lebih dari kesalahan yang pernah mereka perbuat.

Simbol dari matahari, yang berarti memberi cahaya ini, Angki bermaksud bahwa sampah-sampah plastik itu adalah suatu bentuk pencerahan dari penemuan ide untuk menyembunyikan chip nomer telepon di dalam sobekan sampah itu. Jadi Angki mendeskripsikan sebuah pencerahan ide tersebut dengan matahari (cahaya). Dari analisis di atas terlihat keterkaitan antar tanda dan juga saling mendukung. Akan tetapi karya ini dikatakan sedikit akan eksplorasi semiotika, tetapi proses-proses semiosisnya lebih didominasi oleh tanda-tanda dari ikon indeksikal saja.

Judul karya diatas adalah '*Matrial Ethic*' yang artinya dari material itu adalah bahan atau benda yang dari mana dapat dibuat dari barang yang telah dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Maksud dari material disini adalah produk bekas sampah plastik yang telah dikumpulkan dan disusun oleh Angki Purbandono. Sedangkan arti dari Ethic adalah etika yang artinya sebuah cabang utama filsafat yang memepelajari nilai. Etika mencangkup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab.

Karya yang menggambarkan sampah yang disusun secara visual terekpresikan dengan gambar matahari yang sedang memancarkan sinar. Karya Angki ini mewakili kehidupan yang terdapat di dalam penjara dengan penuh warna seperti warna-warna yang terdapat digambar. Dengan gambar bungkus sachet tersebut juga mewakili cara bertahan hidup di dalam penjara. Oleh karena itu sinar yang digambarkan pada karya menandakan hubungan antar narapidana dalam berbagi makanan atau bungkus sachet dalam penjara untuk kebutuhan sehari-harinya.

Karya Angki Purbandono ini, ingin menceritakan adanya etika-etika di dalam penjara bagaimana perlakuan yang baik dan buruknya. Perilaku yang benar dan salah, dan berbagai macam etika kepada siapapun itu selama di dalam penjara, serta bagaimana sikap-sikap dari narapidana yang di gambarkan melalui sampah plastik yang dikomposisikan seperti bentuk matahari yang artinya bercahaya. Walaupun di dalam penjara Angki menemukan secerca cahaya matahari hal itu dikaitkan dengan inspirasi untuk tetap semangat dan tidak pernah pudar dalam berkarya.

d. Karya 4



Judul : *The Sandals United*

Tahun : 2013

Media : *Scanography Print on Paper & Transparency (Neon Box Installation)*

Ukuran : 35 X 26cm (40 Panels)

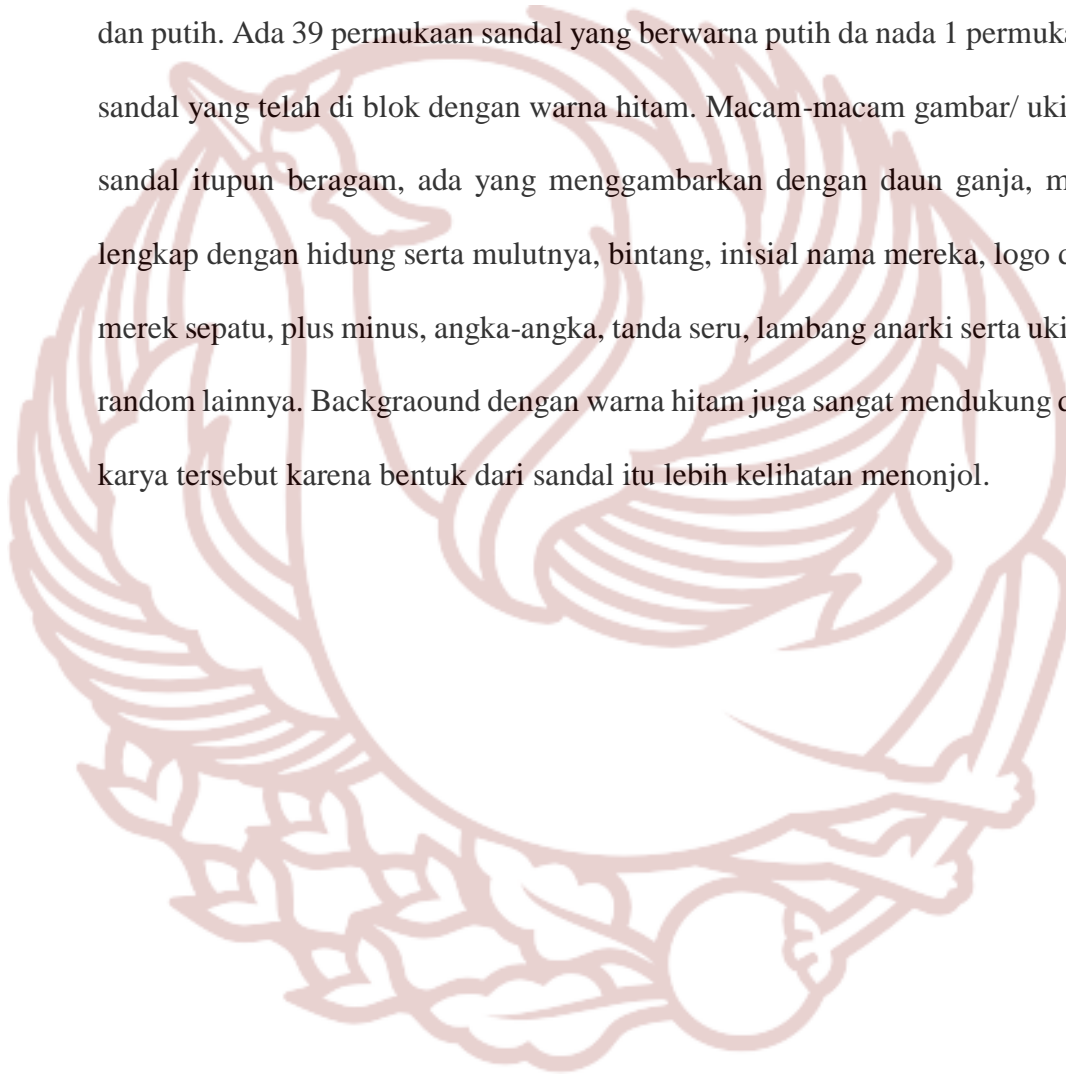
1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers*

Angki Purbandono.

Tahun 2013 Angki Purbandono membuat karya yang berjudul “*The Sandals United*”. Karya yang telah ia ciptakan ini bercerita tentang sandal-sandal dari narapidana yang merupakan instrumen khusus untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sebagai pengganti sepatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia alas kaki yang dibuat dari karet dan Definisi arti sandal jepit di KBBI adalah sandal dengan pautan untuk ibu jari kaki dan jari kaki yang lain. Sandal jepit berasal dari kata dasar sandal. Karya yang berisikan 40 macam sandal yang dihiasi dengan tanda goresan adalah untuk menandakan kepemilikan. Merek sandal yang dipakai dalam karya ini adalah swallow, Angki tertarik untuk membuat karya tersebut karena adanya ukiran atau gambar yang terletak di alas sandal tersebut. Karya yang dibuat dengan menggunakan teknik *scanography* tersebut merupakan sandal-sandal milik para narapidana yang telah Angki pinjam setiap harinya untuk di *scan*, namun sebelumnya Angki telah memilih – memilih terlebih dahulu.

Sandal swallow atau jepit dalam karya diatas adalah sebagai ikon dalam karya ini. Sedangkan sifat dari sandal adalah sebagai alas kaki atau pelindung yang termasuk ke dalam indeks. Simbol dalam karya tersebut adalah kesederhanaan dan simbol pada sandal-sandal yang telah diberi gambar/tanda pada diatas permukaan sandal tersebut adalah sebuah identitas.

Sandal dalam gambar tersebut disusun dengan teknik kolase sebanyak 10 macam sandal dengan barisan horizontal dan 4 barisan vertikal yang jika dijumlahkan terdapat 40 sandal shallow. Sandal yang telah disusun ini juga terdiri dari 5 macam warna pada talinya, yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, dan putih. Ada 39 permukaan sandal yang berwarna putih dan ada 1 permukaan sandal yang telah diblok dengan warna hitam. Macam-macam gambar/ukiran sandal itupun beragam, ada yang menggambarkan dengan daun ganja, mata lengkap dengan hidung serta mulutnya, bintang, inisial nama mereka, logo dari merek sepatu, plus minus, angka-angka, tanda seru, lambang anarki serta ukiran random lainnya. Background dengan warna hitam juga sangat mendukung dari karya tersebut karena bentuk dari sandal itu lebih kelihatan menonjol.



2. Makna yang terkandung dalam foto Angki Purbandono dilihat dari Semiotika Charles Shanders Peirce.

Sandal swallow atau sandal jepit adalah aneka sandal yang berwarna-warni yang dibuat dari bahan karet atau karet sintesis. Tali sandal yang berbentuk “V” menghubungkan bagian depan dan bagian belakang sandal. Bagian bawah sandal pada umumnya rata/datar, sedangkan bagian atas sandal tidak memiliki penutup. Sandal jepit merupakan sandal yang mudah digunakan (simple) dan nyaman digunakannya. Sandal jepit dipakai dengan meletakkan poros bagian depan tali sandal antara ibu jari dan telunjuk kaki, sehingga tidak mudah terlepas sewaktu digunakan dan sandal jepit ini digunakan dalam keadaan tidak resmi.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*The Sandals United*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat. Ikon pada karya Angki ini adalah sandal jepit. Sandal jepit ini merupakan identitas kepemilikan para narapidana di dalam penjara. Indeks dari karya diatas adalah sebagai alas kaki atau pelindung, Karena pada umumnya sifat dari sandal itu adalah sebagai pelindung untuk kaki narapidana dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan simbol dari karya tersebut adalah sifat dari sandal jepit yaitu kesederhanaan, karena pada umumnya sandal jepit sandal yang murah meriah dan merakyat.

Angki purbandono tertarik untuk menjadikan sandal- sandal ini menjadi objek karyanya karena melihat dari keunikan sandal yang sudah di ukir oleh

pemilikinya. Lalu ia berkeliling kesetiap blok untuk menemukan sandal yang ia inginkan. Jika Angki sudah menemukan sandal tersebut kemudian di pinjam untuk di *scan* namun sebelumnya sandal yang dipinjam di tukarkan sementara dengan sandal yang baru. Angki pernah menyatakan bahwa saat di wawancara

“sandal-sandal ini merupakan sebuah identitas diri dari narapidana”

Menurut peneliti karena Angki menggunakan teknik *scanography* untuk membuat karya ia hanya bisa menscan benda mati saja bukan manusia, jadi ia hanya bisa membuat identitas- identitas narapina dengan melalui sandal tersebut. Pengertian dari sandal jepit itu sendiri adalah sifat-sifat dari narapidana yang diibaratkan dengan kesederhanaan. Ibaratkan yang sebelum memasuki penjara mereka bisa berfoya-foya atau bersenang-senang dengan bebas nyatanya saat memasuki penjara mereka harus hidup dengan kesederhanaan atau apa adanya. Tidak bisa meminta apapun dengan seenaknya. Dengan harga sandal jepit yang tergolong murah siapa saja mampu untuk membelinya, baik dari kalangan bawah sampai ke kalangan atas, dari hal ini bisa diambil artinya yaitu bahwa di dalam penjara apapun latar belakang dan status sosial yang telah dimiliki, harus senantiasa menjadi orang yang sederhana dan mampu berbaur dengan berbagai kalangan.

Jika dilihat karya sandal diatas semua sandalnya sudah diukir/ diberi tanda (gambar) pada permukaan sandalnya. Sandal yang telah diukir tersebut merupakan sebuah ikon dan simbol sebagai tanda kepemilikan. Karena banyaknya narapidana di dalam penjara merekapun memeberi tanda tersebut, supaya tidak tertukar atau keliru. Ukir-ukiran tersebut memiliki arti tersendiri

bagi si pemiliknya. Seperti ukiran yang diberi inisial huruf “H” yang berarti nama depan dari pemiliknya berinisial huruf “H”, ataupun mereka mengukirnya dengan random atau isi dari pemikirannya sendiri. Dari sandal yang telah di beri ukiran, warna atau divariasikan dengan ide-ide kreatif para narapidana tersebut, dapat di simpulkan bahwa hal sepele seperti menggambar pada sandal dapat memunculkan ide dan kreativitas pada narapidana, berarti adanya jiwa-jiwa kreatif yang terdapat pada narapidana.

Sandal digunakan dengan cara diinjak atau sebagai alas kaki (pelindung), maka bisa diartikan dengan rela dan ikhlas menjadi sebuah alas pijakan kaki. Hal ini bisa diartikan bahwa seorang narapidana harus ikhlas menerima keadaan yang ada. Jikalau seseorang yang sudah memasuki penjara dipandang sebelah mata oleh orang lain, atau jarang diperhatikan oleh sekitar namun mereka harus tetap ikhlas dalam menerima dan rela dengan menjadikan dirinya menjadi seseorang yang bisa bermanfaat untuk orang lain atau sekitarnya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sifat dari sandal jepit itu sendiri juga mampu untuk bertahan disetiap situasi dan keadaan apapun. Mulai dari panas terik, hujan sandal jepit takkan rusak dengan mudah. Dari hal ini dapat di ambil makna bahwa setiap narapidana harus bisa bertahan dalam situasi dan keadaan apapun saat dalam penjara serta tidak mudahnya putus asa. Meski di dalam penjara jangan mudah untuk patah semangat dan jadikan pengalaman sebagai bahan pembelajaran untuk menjadi manusia yang kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi.

United yang artinya bersatu atau perkumpulan ini dapat diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang memakai sandal jepit di dalam penjara, perkumpulan orang-orang yang merasa di injak-injak karena memasuki penjara. Dalam hal ini juga Banyak macam perkumpulan-perkumpulan yang ada di dalam penjara juga, seperti perkumpulan sekelompok yang mengikuti Progam Seni Penjara, perkumpulan tahanan yang merasa hancur dan perkumpulan yang lainnya.

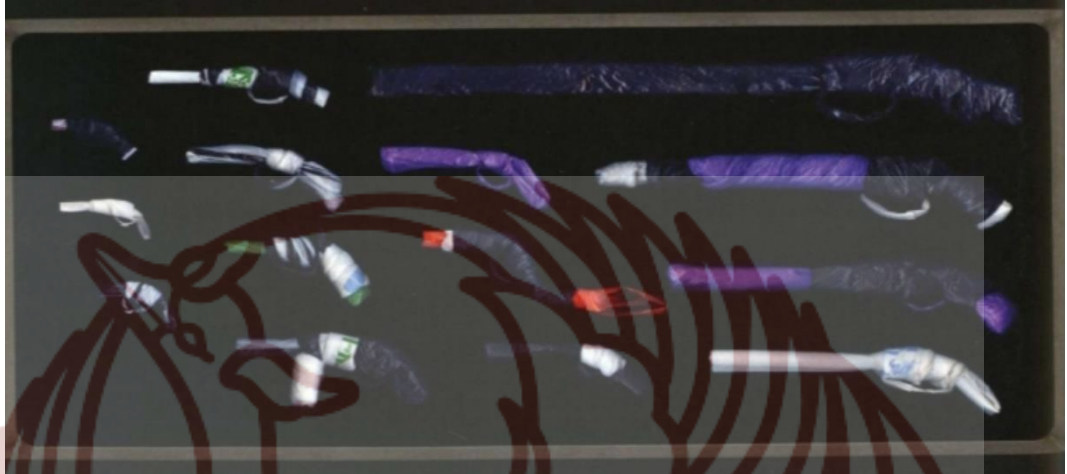
Arti keseluruhan karya "*The Sandal United*" adalah sebuah identitas dari para narapidana di dalam penjara. Sifat-sifat dari katakarakteristik sandal-sandal itu dikaitkan dengan sikap dan sifat para narapidana dalam kesehariannya. *The Sandal United* juga bisa jadi sebuah perkumpulan dari narapidana yang memiliki sandal ukiran, perkumpulan sandal jepit, serta perkumpulan apa saja yang terdapat di dalam penjara.

Karya Angki Purandono yang berjudul "*The sandal United*" ini dikatakan karya yang kaya akan eksplorasi semiotika, tetapi proses-proses semiosisnya lebih didominasi oleh tanda-tanda ikonik dan simbolis. Gambar sandal dengan aneka ragam bentuk dan ukiran setiap sandalnya secara visual terekpresikan sebuah profil para narapidana di dalam penjara. Mereka (narapidan) yang menggambarkan ukiran di permukaan sandal swallow tersebut, Oleh karena itu mereka ingin mengekspresikan bentuk kreatifitas atau perbuatan dalam mengklaim sebuah sandal sebagai tanda kepemilikan., dengan ukiran tersebut mereka bisa mencirikan atau mengetahui mana sandal yang menjadi miliknya. Kesimpulan dari karya yang berjudul *The Sandals United* ini

adalah Angki Purbandono ingin menceritakan tentang Identitas-identitas dari profil narapidana yang di aplikasikan melalui sandal- sandal itu dan berbagai makna yang terkandung dalam sandal jepit seperti kesederhanaan, rasa ikhlas dan rela serta tidak mudah untuk putus asa untuk menjalani masa-masa tahanan di dalam penjara.



e. Karya 5



Judul : *The Gun Stocks*

Tahun : 2013

Media : *Scanography Print on Paper & Transparency (Neon Box Installation)*

Ukuran : 80 X 200cm

1. Identifikasi jenis tanda yang terdapat pada karya *The Swimmers*

Angki Purbandono.

Foto di atas adalah karya dari Angki Purbandono pada tahun 2013, yang pernah juga di pameran di Gallery Mizuma Singapura pada tanggal 14 februari 2014. Karya tersebut diberi judul "*The Gun Stocks*" yang artinya adalah persediaan senjata. Plastik yang dibentuk menyerupai pistol ini yang pertama menjadi teman Angki saat minggu-minggu awal di dalam dipenjara. Baginya arti dari sebuah pistol adalah bentuk dari hukum atas kekuasaan yang ada di dalam penjara.

Pistol plastik tersebut disusun Angki dengan komposisi yang rapi. Dari yang berukuran kecil di 3 barisan terdepan, lalu 4 barisan berikutnya makin besar, 3 pistol lagi di belakangnya dengan ukuran yang sama dan 3 pistol lagi dengan ukuran lebih besar serta terdapat 1 pistol dengan ukuran terbesar atau terpanjang dibagian kanan atas. Jadi total dari keseluruhan pistol plastic di dalam karya Angki terdapat 14. Warna plastik yang dibuat seolah seperti pistol tersebut juga beraneka ragam, ada yang berwarna hitam, putih, ungu, hijau, biru dan merah. Ukurannya juga berbeda beda dari yang paling kecil sampai paling besar. Pistol plastik itu termasuk ke dalam jenis Ikon, sedangkan Indeks dari karya tersebut adalah sebagai senjata dan Simbol dari karya diatas adalah kekuasaan.

2. Makna yang terkandung dalam foto Angki Purbandono dilihat dari Semiotika Charles Shanders Peirce.

Pistol yang artinya senjata api yang bisa ditembakkan dengan satu tangan. Kata 'pistol' mulai digunakan untuk mendeskripsikan senjata api genggam pada abad ke-18. Pada abad ke-15 pistol berarti sebuah pisau kecil yang bisa disembunyikan di dalam pakaian. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pistol adalah senjata api genggam yang pendek dan kecil.

Karya dengan ilustrasi plastic yang dibentuk pistol ini menggambarkan sebuah kekuasaan dan kekerasan. Pekerjaan Angki Purbandono pada minggu pertama di tahanan saat menunggu putusan adalah hanya memegang senjata yang terbuat dari kantong plastik yang telah terbuang. Kondisi mental Angki pada saat itu sangat tidak stabil. Setiap hari dipenuhi dengan rasa kebencian, kemarahan dan kebingungan. Pada saat itu juga Angki selalu tidak setuju dengan siapa pun yang memberikan dorongan semangat kepadanya.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya Angki Purbandono yang berjudul "*The Gun Shocks*", yaitu adanya ikon, indeks, dan simbol yang dapat di lihat. Ikon dalam karya ini adalah pistol plastik, hal ini diartikan dengan apa yang sedang dirasakan atau alami oleh Angki saat pertama kali memasuki penjara. Sedangkan kegunaan dari pistol itu sendiri adalah sebuah senjata atau bentuk pertahanan, hal ini termasuk kedalam Indeks, sedangkan simbol dari karya tersebut adalah sebuah kekuasaan bagi si pemegang pistol tersebut.

Sampah plastik yang berbentuk pistol ini ditemukan oleh Angki sudah dalam keadaan terbuang atau tergeletak di dalam sel. Hal ini mungkin membuat Angki merasa sebuah kekuasaan saat ini dipegang oleh orang-orang yang memiliki pistol. Hari demi hari Angki lewati di dalam penjara ia pun sudah mulai berkomunikasi dengan narapidana yang lain dan sudah mulai membuat karya. Angki berfikir untuk membuat definisi dari karya pistol-pistol di atas.

Pistol yang menandakan kekerasan ini di artikan dengan apa yang telah membuat teman-teman Angki di dalam penjara memasuki penjara, seperti adanya kasus pembunuhan, penembakan, dan kekerasan lainnya yang pernah dilakukan temannya dahulu. Pistol juga adalah senjata yang sangat di takuti karena pistol adalah benda yang mematikan dengan bidikannya. Pistol juga bisa menjadi senjata yang sangat kuat yang dapat di artikan dengan sifat-sifat narapidana yang kuat dengan keadaan yang ada di dalam penjara tersebut.

Pistol plastik yang berada dalam karya Angki adalah gambaran dari keseharian yang ada di dalam penjara. Angki menceritakan bahwa di dalam penjara juga masih ada orang-orang yang di takuti oleh narapidana lainnya atau sebuah preman (narapidana yang merasa dirinya berkuasa). Hal ini menjadikan simbol dari kekerasan yang ada di dalam penjara yaitu sifat narapidana yang masih se enaknyanya saja, suka menyuruh-nyuruh, bahkan suka memarahi narapidana yang lain jika melakukan kesalahan tidak disukai yang si preman ini tidak suka.

Analisis karya di atas terlihat keterkaitan antar tanda dan juga saling mendukung, akan tetapi karya ini dikatakan sedikit akan eksplorasi semiotika, tetapi proses-proses semiosisnya lebih di dominasi oleh tanda-tanda dari ikonik indeksikal saja. Judul karya di atas adalah "*The Gun Shocks*" yang artinya adalah persediaan senjata, atau perkumpulan senjata-senjata. Maksud dari judul tersebut adalah aneka ragam pistol plastic yang telah dibuat Angki dan narapidana lain yang diartikan dengan sebuah pertahanan dalam kerasnya hidup di dalam penjara, karena ketidak bebasan.

Kesimpulan dari karya di atas adalah menggambarkan kehidupan penjara melalui pistol plastik tentang, kerasnya hidup di penjara, bagaimana bertahan hidup di dalam penjara dengan keterbatasan segalanya, bagaimana menebus kesalahan yang dulu pernah di alami karena menggunkana sebuah pistol, dan dengan simbol pistol mereka akan lebih kuat bertahan seperti layaknya pistol sungguhan untuk sebuah pertahanan dari musuh. Pistol juga bisa menjadi alat pelindung yang artinya dengan banyaknya stok pistol Angki bisa melindungi dirinya sendiri dan temannya dari para preman napi penjara yang suka mencari masalah atau pistol juga bisa menjadi alat interaksi dengan teman narapidana lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian di atas didasari dengan, rasa ingin tahu peneliti tentang arti serta makna yang terdapat dalam karya Angki Purbandono data di dalam penjara. Dari uraian pembahasan tentang Kajian Semiotika *The Swimmers* Karya Angki Purbandono dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kajian semiotika dapat mengkaji lebih jauh lagi untuk mendapatkan makna-makna yang terkandung secara visual dalam setiap karya Angki Purbandono saat berada di dalam penjara. Dalam karya yang diambil dengan menggunakan mesin *scanner* ini Angki mampu untuk mengembangkan ide serta gagasan ke dalam suatu karyanya yang telah dibuat walau dalam masa tahanan.

Karya-karya *scanography* Angki Purbandono ditinjau berdasarkan dengan teori dari Charles Shandors Peirce seperti adanya ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon di dalam 5 karya *The Swimmers* yang Angki buat berupa benda-benda yang ditemukan setiap harinya baik sengaja atau tidak sengaja saat di dalam penjara atau semasa ia dihukum di dalam Lapas, yaitu berupa karet gelang warna-warni, kertas-kertas yang ditemukan bersama teman narapidana lainnya untuk membuat origami-origami burung, sampah plastik bekas konsumsi/ produk, sandal-sandal yang Angki kumpulkan milik narapidana dan kantong plastik yang ditemukan dalam keadaan berbentuk seperti pistol. Indeks pada karya foto berisi tentang kehidupan serta keseharian Angki dan para narapidana lainnya saat berada di dalam penjara, sifat-sifat dan karakteristik narapidana, adanya bentuk kesederhanaan dan sebuah

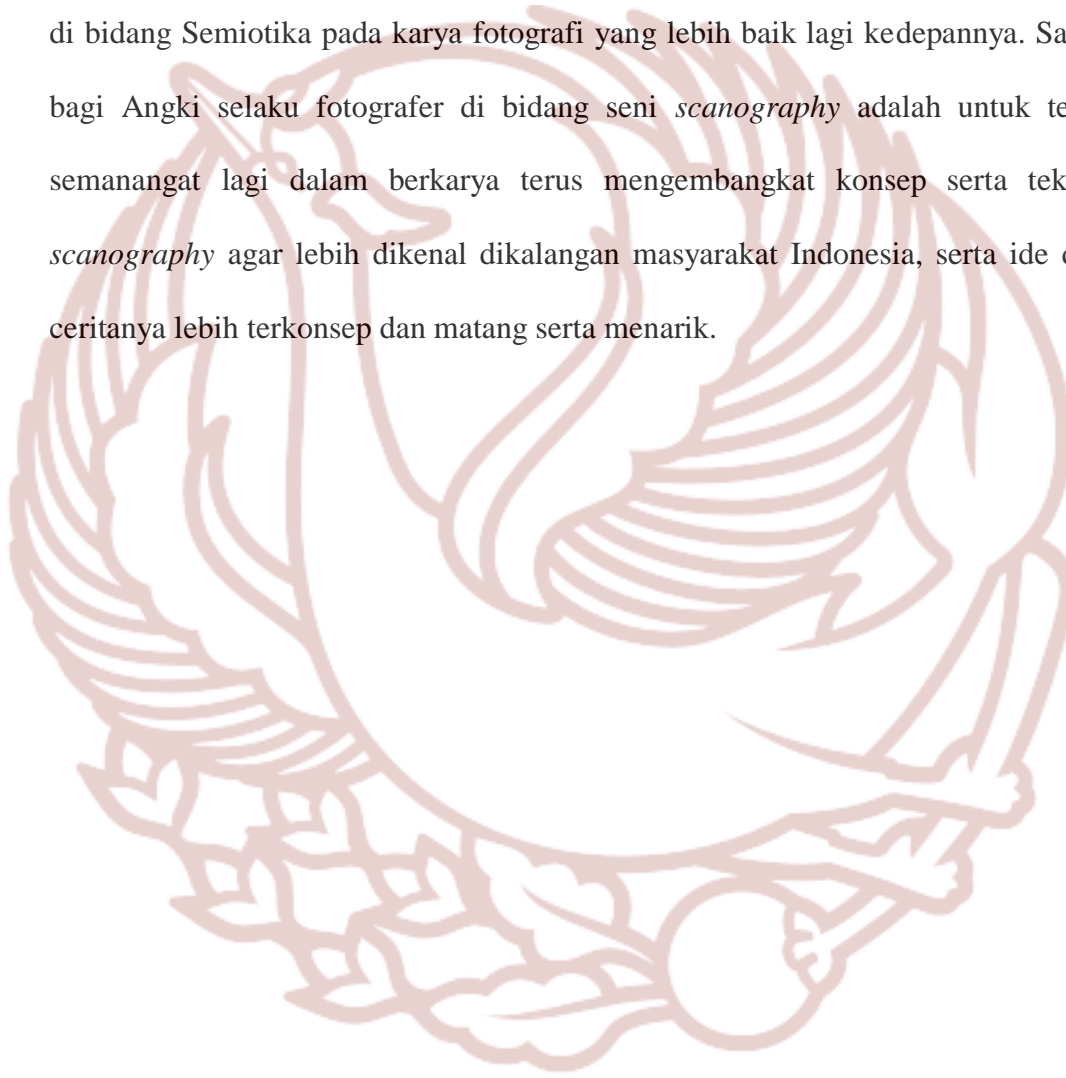
kekuasaan di dalam penjara. Simbol juga terlihat pada hubungan antara ikon dan indeks.

Makna-makna yang terkandung dalam kajian semiotika ke-5 karya Angki ini adalah ingin menceritakan perjalanan Angki Purabandono dan teman-teman narapidana lainnya saat di dalam penjara tentang bagaimana kerasnya hidup di dalam penjara karena keterbatasan ruang gerak, juga ingin menceritakan arti dalam setiap objek karyanya tentang sikap, sifat-sifat, kondisi serta etika-etika apa saja yang ada di dalam penjara dan adanya identitas-identitas para narapidana yang di aplikasikan pada karya sandalnya. Angki juga ingin menceritakan sosoknya dan teman lainnya yang telah membangun sebuah program seni penjara (PAPs), bahwasannya seorang narapidana juga mampu untuk membuat karya seni, mereka juga memiliki semangat dalam berkarya dan tidak mudah putus asa karena baginya penjara bukan akhir dari segalanya.

Analisis yang telah dilakukan, dalam karya Angki Purbandono selalu menunjukkan adanya hubungan antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol selalu berkaitan dan berkesinambungan yang menyimpulkan makna-makna yang terkandung dalam setiap karyanya. Foto dan judul karya perfoto juga cocok dan bisa menggambarkan isi yang tersirat di dalam setiap karya, sehingga informasi dan arti yang disampaikan dalam foto akan lebih mudah di tangkap oleh para penikmat karya Angki Purbandono.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan Kajian Semiotika *The Swimmers* Karya Angki Purbando, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Semiotika pada karya fotografi yang lebih baik lagi kedepannya. Saran bagi Angki selaku fotografer di bidang seni *scanography* adalah untuk tetap semangat lagi dalam berkarya terus mengembangkan konsep serta teknik *scanography* agar lebih dikenal dikalangan masyarakat Indonesia, serta ide dan ceritanya lebih terkonsep dan matang serta menarik.



Daftar Pustaka

Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Bungin Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Jakarta:
Prenada Media Group

Deni Junaedi. 2016. *Estika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv

Deddy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dr. Lexy. 2012. Lexy J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Emzir. 2014. *Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers

Nanik Sulistiyani. 2013. *Karya- Karya Scanography Angki Purbandono Dilihat
dari Kajian Semiotika* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta

Lexy J Moleong. 2011. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Edisi kedua. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset

Seno Gumira Ajidarma. 2003. *Semiotika Visual*. Bandung: Penerbit Buku Baik

Jurnal

Agusta Ivanovich. 2013. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Vol 1 No.1, hal 1-2

Dapid Saputra. 2013. Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Communication Scine and Public*. Vol 1 No.1, hal 1

Rachmat Djoko. 1999. Semiotika. *Jurnal Humaniora*. Vol 1 No.7, hal 41-43

Internet

<https://www.jawapos.com/features/04/08/2018/keteguhan-angki-purbandono-berkarya-dengan-melawan-arus-fotografi/>, diakses pada tanggal 23 November 2019

https://www.youtube.com/watch?v=An55Cdp8_wg, diakses pada tanggal 23 November 2019

http://digilib.uin-suka.ac.id/28502/1/10730015_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses pada tanggal 23 Januari 2020

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34979/Chapter%20II.pdf;jsessionid=061C33126145CB71B64488CDC21F3239?sequence=4>, diakses pada tanggal 23 Januari 2020

<https://www.jawapos.com/features/04/08/2018/keteguhan-angki-purbandono-berkarya-dengan-melawan-arus-fotografi/>, diakses pada tanggal 23 November 2019

Glosarium

- Adobe photoshop : Perangkat lunak editor citra buatan Adobe Systems yang dikhususkan untuk pengeditan foto/gambar dan pembuatan efek.
- Analogi : Persamaan antar bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain
- Curator : Pengoleksi karya seni
- Dslr : Jenis Kamera digital
- Eksperimen : Percobaan atau suatu set tindakan dan pengamatan, yang dilakukan untuk mengecek atau menyalahkan hipotesis atau mengenali hubungan sebab akibat antara gejala.
- Fine Art : Salah satu genre dalam fotografi
- Flatbed : Merupakan jenis Scanner yang paling umum digunakan dan banyak ditemui dalam dunia perkantoran maupun pribadi
- Fundamental : Hal yang mendasar atau dapat merujuk pada prinsip kebenaran umum atau dasar realitas
- Intergrative : Ancangan (kebijakan) pembelajaran bahasa dengan menyajikan bahan ajar secara terpadu, dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah
- Interpretative : Bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran.

ISO : Kemampuan atau tingkat sensitifitas sensor pada kamera terhadap cahaya.

Kamera analog : Kamera yang tidak memiliki “fungsi digital” kamera yang menangkap gambar dalam bentuk media film yang tidak memiliki sensor untuk membuat sebuah gambar digital.

Kamar Gelap : Proses fotografi hitam putih

Kontemporer : Kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini.

Lapas : Lembaga pemasyarakatan atau tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Ligthing : Pencahayaan

Photogram : Salah satu teknik fotografi tanpa kamera pada era analog

Saturasi : Satuan intensitas pada warna

Scanner : Pemindahi/ yang digunakan dalam proses pencetakan foto

Scanography : Salah satu genre dalam fotografi

The Swimmers : Judul karya Angki pada saat didalam Penjara

Visual : Hal yang dapat dilihat oleh indra mata



Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan Angki Purbandono (Fotografer)

Tabel 2 : Pedoman Wawancara dengan Angki Purbandono

No	Aspek	Tujuan
1.	Latar belakang Angki Purbandono	Mengetahui : a. Pengertian mengenai <i>Scanography</i> Angki. b. Perkembangan angki memulai <i>Scanography</i> .
2.	Konsep Karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono	Mengetahui : a. Konsep Karya <i>Scanography</i> Angki saat di dalam penjara. b. Karakteristik karya <i>Scanography</i> Angki
3.	Cerita di balik Karya Angki selama di dalam Penjara	Mengetahui : a. Bagaimana kondisi di penjara. b. Situasi apa yang dilakukan saat membuat karya seni di penjara. c. Bagaimana proses membuat karya di dalam penjara.
4.	Karya <i>The Swimmers</i>	Mengetahui : a. Ketertarikan Angki membuat <i>the swimmer</i> . b. Berapa karya yang sudah di hasilkan. c. Perbandingan dengan karya yang lain. d. Arti dan makna dari 5 karya <i>The Swimmers</i> .

2. Pertanyaan Wawancara

- a. Kapan memulai berkarya dengan Scanography?
- b. Bagaimana karakter karya scanography Anda?
- c. Pertama kali muncul ide scenography darimana?
- d. Apa media yang di gunakan sebelum Scanography?
- e. Mengapa Angki tertarik dengan Scanography?
- f. Berapa karya yang dibuat?
- g. Ide muncul dari mana?
- h. Apa tema dan makna dari karya tersebut?
- i. Bagaimana membuat karyanya di dalam penjara?
- j. Tekniknya bagaimana?
- k. Waktu di penjara tertekan atau tidak?
- l. Kondisi di penjara mempengaruhi dalam membuat karya atau tidak?
- m. Respon dari narapinada lainnya bagaimana?
- n. Apa yang membuat angki ingin berkarya di dalam penjara?
- o. Apa yang membedakan dengan karya yang lain?
- p. Momen apa yang paling di ingat/ berkesan?
- q. Fotografi kontemporer menurut angki bagaimana?

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Angki Purbandono (Fotografer)



Gambar 16. Hasil koleksi *Scanography* Angki di Gallery Mizuma
(Sumber: Hanif Nurhafni, 2019)



Gambar 17. Sesi Diskusi Seni Penjara bersama Angki
(Sumber: Hanif Nurhafni, 2019)

Wawancara dengan Angki Purbandono
Di Jalan. Prawirotaman 3 No. 858 Yogyakarta (Mizuma Gallery)
 (Selasa 30 Juli dan Jum'at 23 Agustus 2019 14.00 - selesa)

Tabel 3 : Hasil Wawancara dengan Angki Purbandono.

No	Peneliti dan Angki	Keterangan
1.	PE :	Kapan memulai berkarya dengan <i>Scanography</i> ?
	A :	Saya memulai menggunakan <i>scanography</i> pada tahun 2005.
2.	PE :	Bagaimana karakter karya <i>scanography</i> Anda?
	A :	berbicara mengenai fotografi berarti lawannya adalah kamera, alat yang sama dengan scanner adalah kamera. Dua-duanya mempunyai karakter yang berbeda, dan bedanya ada di ruang tajamnya itu sendiri. <i>Scanography</i> tidak mempunyai ruang tajam karena scanner hanya merekam apa yang menempel pada permukaan scanner sedangkan kamera, objek yang di rekam tentu saja yang tidak menempel pada permukaan yaitu yang memiliki ruang tajam. Yang menjadi karakter dari karya <i>scanography</i> saya yaitu pada gagasan dan temanya. Fotografi pada dasarnya pencapaiannya adalah unsur keindahan, walaupun dalam prosesnya saya menjauh dari keindahan tetapi orang lain (penikmat seni) tetap menganggap bahwa karya saya indah. Saya menganggap <i>scanography</i> itu tidak akan pernah menjadi trend sama dengan kamera karena keduanya berkaitan

		dengan teknologi yang selalu berkembang dan terus berkembang.
3.	PE :	Pertama kali muncul ide <i>scanography</i> dari mana?
	A :	Yang spesial adalah bagaimana menciptakan tentang foto tanpa menggunakan kamera tanpa ketergantungan dengan kamera atau bahkan dihukum tanpa menggunakannya, pada masa 90-an masa-masa di mana penggunaan kamera jadi wajib untuk menciptakan sebuah fotografi, saya kan kuliah di ISI yang harus melakukan atau membuat konsep yang ada unsur seninya menciptakan foto tanpa kamera bukan melawan namun ini untuk mengembangkan. <i>Scanography</i> adalah salah satu menurut saya persaingan yang konyol bagi yang sudah menggunakan kamera selain saya menciptakan teori baru saya juga mengejek dengan cara baru, bahwa kamu jangan percaya dengan satu hal saja kamu juga harus mencoba menilai penemuan yang lain. Namun ada juga yang menganggap ini perlawanan. Ketertarikan saya terhadap <i>scanography</i> karena adanya konsep bagaimana sebuah konsep bisa masuk ke masyarakat melalui banyak hal.
4.	PE :	Apa media yang di gunakan sebelum <i>Scanography</i> ?
	A :	Sebelum <i>scanography</i> udah melakukan riset berisi tentang foto-foto lama kemudian, membuat sebuah museum nggak

		<p>beneran musiumnya yaitu musium arti visual. Aku mengumpulkan foto-foto lama atau bekas di pasar bekas kemudian aku kategorikan aku jadikan musium itu jadi of project museum. Karya yang diberi judul anonim project yang aku kumpulkan tentang foto lama untuk aku kategorikan. Ada juga foto yang dilakukan dengan kamera tapi tanpa saya yang memotret jadi, saya pergi ke studio foto kemudian pesan foto foto-foto sesudah jadi lalu saya cetak dan saya frame terus saya jadikan sebuah karya yang bernama <i>top collection</i> karya di ruang tamu seperti itu loh konsep ruang tamu bagaimana menjadi galeri foto sebagai identitas kamu siapa misalnya kamu seorang muslim oh kakak kamu sebagai Abri ayah kamu sebagai seorang taekwondo kan ada fotonya saya buat di studio bisa juara karate saya pesan studio Foto itukan fotografi yang diciptakan nah fotografi <i>scanography</i> adalah eksperimen saya yang ketiga, yang mampu mematahkan teori tersebut semua orang bisa scan namun apa yang di scan kan beda, asal scan saja peluang berbeda untuk menuju tujuan kalau saya ke seni kontemporeranya.</p>
5.	PE :	Mengapa Angki tertarik dengan Scanography?

	A :	Nggak langsung ke <i>scanography</i> , saya tertarik untuk mematahkan teorinya saja bahwa fotografi yang baik hanya bisa dilakukan oleh kamera saja. Mematahkan itu saja jadi sebelumnya <i>Scano</i> berarti itu bagaimana fotografi dibuat tanpa kamera.
6.	PE :	Berapa karya yang dibuat?
	A :	Yang saya buat sendiri sekitar 5 sampai 7 aku lupa tapi total kolaborasi banyak.
7.	PE :	Ide muncul dari mana?
	A :	Berkeliling melihat pengalaman bergerak di ruang sempit lebih banyak melihat sekitar kemudian terpancing untuk mendokumentasikan aktivitas atau momen
	PE :	Apa tema dan makna dari karya tersebut?
8.	A :	Tema dan makna dalam karya tersebut berbeda-beda, intinya adalah cerita-cerita yang ingin disampaikan narapidana melalui sebuah karya yang telah dibuatnya.
	PE :	Bagaimana membuat karyanya di dalam penjara?
9.	A :	Tidak bisa diukur secara idealnya jadi mau dapat alat supaya kualitas bagus kenapa nggak makai fasilitas lepas aja namun aku disuruh milih aku lebih memilih dengan alat-alat ku saja karena lebih bagus hasilnya. Dari situ para petugas juga suka melihat cara kerjanya nya saat saya

		membawa Masuk alat ini kan saya tidak dipungut biaya sepeserpun namun di situ banyak yang mulai men-scan foto keluarganya dan lain-lain.
10.	PE :	Tekniknya bagaimana?
	A :	Ya dengan menggunakan mesin scan dan computer saja. Dengan <i>scanography</i> .
11.	PE :	Waktu di penjara tertekan atau tidak?
	A :	Awal awal hanya panik dengan lingkungan baru saja.
12.	PE :	Kondisi di penjara mempengaruhi dalam membuat karya atau tidak?
	A :	Proses penjara di kantor polisi selama 2 bulan namun setelah selama 2 bulan gak diurus dianggap bebas setelah ada berita acara dibawa ke penjara yang lebih besar lagi. Awal memasuki penjara ya panik namun istri saya yang secara alami bekerja sama dalam hal mendukung di dalam penjara kemauan ku lebih banyak namun kemauan ku banyak , kemauan seperti manusia diluar penjara yang ingin ini itu namun, persoalannya proses dalam penjara pun menjadi luas ada teman yang dipenjara sering dijenguk namun keluarganya tidak mengerti keadaannya banyak hal ilegal yang saya kerjakan di dalam penjara bersama istri saya seperti charge HP 1 bulan dan mikir project seni yang sebelumnya akan mengadakan pameran

		<p>tunggal yang akan saya lakukan di Hongkong dan Jakarta.</p> <p>1 bulan keadaan dipenjara mulai stabil keberuntunganku bisa cepat beradaptasi apalagi di kantor polisi lebih sedikit bebas ketimbang di lapas. Di kantor polisi sudah memikirkan langkah selanjutnya niat sudah mulai tertata tapi selama itu objek benda dah mulai diawali dengan melihat dengan benda yaitu karet. karya yang objeknya aku kumpulin yang secara manusiawi melihat karet ini adalah bentuk yang menjadi indah lalu menjadikan karet indah menjadi berfikir dari sifatkaret yaitu elastis yang artinya menjadi elastis terhadap keluarga lingkungan karena memang yang belajar dari diri sendiri. Keindahan muncul karena seninya karena pesannya bagaimana saya harus bersikap. Mengumpulkan satu persatu dalam perjalanan arti menemukan posisi sebagai manusia pesannya yaitu kita harus hidup elastis bisa bekerjasama kompromi, memaafkan, saling menerima elastis karena bisa hidup di semua area situasi seperti ini perlu supaya cerita itu nggak basi terus ada bentuk organisasi seni dalam penjara lebih banyak melihat kemudian terpancing.</p>
13.	PE :	Respon dari narapinada lainnya bagaimana?
	A :	Respon teman-teman ketika saya membawa mesin scan yaitu semua menjadi teman. Mereka itu harus disegani

		<p>karena mereka anak penjara sedangkan saya hanya titipan yang diberi waktu hanya setahun saja. Respon dalam kesenian nya mereka segan karena hasilnya bagus dan banyak yang diminta foto atau benda apapun di scan saya. Mereka pun ikut membuat karya karena rata-rata karya Seni ini hasil kolaborasi dengan teman-teman. Seperti kresek ini karya sampah ini, aku dulu sendiri yang membuat, kenapa berbentuk pistol ? karena bentuk dari kekuasaan ini juga bisa jadi untuk menyimpan chip card atau banker sebagai karya seni secara fisik selalu aku gunakan seperti banker. karet di sela-sela untuk memory card. Sedangkan karya sandal ini prosesnya saya membeli 3 pasang sandal yang baru kalau menemukan sandal yang unik saya tukar dengan yang baru atau aku kembalikan karena juga nggak ingat sih pemiliknya siapa apa itu namanya pola meminjam namun secara simbol penemuan seni ini menemukan hal baru mereka yang buat dan aku yang hanya merekam. Tanggung jawabku adalah untuk membahas bahasa yang simbolis bahasa konsep seperti <i>the sandal united</i> yang artinya perserikatan atau perkumpulan, bisa saja yang tapi konteksnya disini narapidana atau bisa seperti perkumpulan orang Indonesia, perkumpulan santri atau sebagai identitas yang direkam bukan seperti secara</p>
--	--	---

		profilnya tetapi melalui objek yang bisa bercerita tentang identitas identitas penjara.
14.	PE :	Apa yang membuat Angki ingin berkarya di dalam penjara?
	A :	Memang sudah ada arahnya hasrat kepenjaraan aja karena tahu jadwalnya dan latar belakang saya sebagai seniman jadi hasratnya jadi budaya saya untuk menjadi seniman bukan karena dipaksa memang itu harus dimanfaatkan bukan hanya aku saja yang berkesenian di dalam penjara seniman lain juga melakukan hal yang sama berkarya untuk dirinya sendiri, kalau saya melihat jadi sumber atau mata air. Beberapa benda yang biasa aja bisa menjadi menarik seperti bola pingpong ketika media lain belum bisa menemukan karya tapi dengan scan aku bisa. Di drawing pun sebenarnya bisa tapi nggak ada yang memulainya terlebih dahulu jadi waktu saya ini tempat untuk membawa <i>scanography</i> bukan masalah penampakannya tapi niatnya mereka mengisi waktu kosong bekerja sama juga seperti origami yang saya buat bersama Krip yang artinya imigrasi.
15.	PE :	Apa yang membedakan dengan karya yang lain?
	A :	Yang membuat karya Anggi beda dari yang lain adalah lebih ke dalam isinya narasinya konsepnya yang berbeda

	PE :	Momen apa yang paling di ingat/ berkesan?
16.	A :	Menemukan seni penjara di dalam, yang aku catat seni apa yang menarik yaitu seni penjara apa bedanya? yaitu menemukan wacana karena memang aku belajar di dalam dan menemukan penemuan ini tuh murni dari dalam sama seperti Soeharto diasingkan dari Ende yang menemukan Pancasila dan penjara bagi saya menemukan wacana apa yang tidak pernah saya pikirkan. Penciptaan seni tersebut berbeda dengan seni penjara adalah pada memorinya ingatanya penjara membentuk menjadi tangga seni penjara ingatan penjara bisa diaplikasikan dengan instalasi performers workshop. Seni penjara itu momen kreatif yang berkepanjangan yang narasinya mulai terbentuk.
	PE :	Fotografi kontemporer menurut Angki bagaimana ?
17.	A :	Mengikuti perkembangan zaman selalu membawa tradisi yang mengikuti perkembangan zaman tersebut itu yang menarik, merubah pakemnya atau cara kerjanya namun tidak merubah tradisi. Memakai scan adalah cara kerja tapi tidak merubah cara kerja fotografi nya yang bisa membuat seniman itu hidup ketergantungan zaman dan teknologi serta terus pembelajaran tradisi-tradisi nggak harus saya pelajari namun ada di depan saya sendiri.

Keterangan :

PE : Peneliti

A : Angki Purbandon